

**MAKNA KATA *AL-BAHRAIN* DALAM AL-QURAN
DARI SUDUT ILMU PENGETAHUAN
(*STUDI KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QURAN*)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud.)*



Oleh:

ERIK WIDI RIYANTO
NIM. 10632004055

**PROGRAM S.1
JURUSAN TAFSIR HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2011**

ABSTRAKSI

Kajian ini dilatarbelakangi bahwa ada suatu fenomena alam yakni sungai di bawah laut dan mengenai instalasi penyulingan air tawar di dalam laut, keduanya menyangkut keberadaan air tawar di dalam laut atau lebih tepatnya pertemuan dua jenis air yaitu: air tawar dan air asin. Keduanya bertemu tetapi tidak saling melampaui atau bercampur dikarenakan ada sekat pembatas. Hal ini berkenaan dengan ayat-ayat al-Quran yang menyakut dengan kata *al-bahrain* (dua laut) dalam al-Quran, yaitu sebuah realita ilmiah yang telah diisyaratkan al-Quran 14 abad yang lalu melalui lisan Nabi kita Muhammad SAW yang belum pernah mengarungi lautan, tentu saja ini menyangkut kemukjizatan ilmiah al-Quran dan ilmu pengetahuan. Maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“MAKNA KATA AL-BAHRAIN DALAM AL-QURAN DARI SUDUT ILMU PENGETAHUAN (STUDI KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QURAN).”**

Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal ini, penulis melakukan penelitian dalam bentuk *Library Research*, dengan menggunkan literatur *tafsir* klasik dan modern. Adapun *tafsir* klasik yang dimaksud adalah *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *tafsir* modern adalah *Tafsir Fi Zhilalil Quran* dan *al- Misbah*. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode tematik yang bercorakkan *tafsir* ilmi, yaitu sebuah pendekatan yang mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang *i'jaz al-Quran*, terutama tentang kemukjizatan ilmiah al-Quran yang menyangkut pada kata *al-bahrain* sebagai tema sentral.

Kajian ini bertolak pada suatu permasalahan yaitu: apa yang dimaksud dengan dua laut (*al-bahrain*) dari sudut ilmu pengetahuan?. Dari permasalahan inilah akan terungkap bahwa apa sebab keduanya (*al-bahrain*) bertemu tetapi tidak bercampur, padahal keduanya itu merupakan zat yang mudah bercampur. Sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan penemuan- penemuan ilmiah dan sains yang berkembang dewasa ini, terutama yang menyangkut bidang ilmu kelautan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil kajian ini menunjukkan bahwa kata *al-bahrain* dalam al-Quran dari sudut ilmu pengetahuan mempunyai dua makna yaitu: *pertama*, bermakna “dua lautan” dan tidak bercampurnya dikarenakan perbedaan salinitas, temperatur, dan berat jenis. Adapun sekat pemisahannya disebut *Mixed Water Area*. *Kedua*, bermakna “air tawar (sungai) dan air asin (laut)” tidak bercampurnya juga karena adanya perbedaan salinitas, temperatur, dan berat jenis dan pemisahannya disebut dengan *Zone Pycnocline*. Hal ini membuktikan bahwa apa yang diungkapkan al-Quran ternyata dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dengan tidak ada pertentangan sedikit pun.

Diketahui;

Dosen Pembimbing,

Drs. Ali Akbar, MIS.
NIP. 19641217 199103 1 001

Penulis,

Erik Widi Riyanto
NIM. 10632004055

DAFTAR ISI

hlm

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

PENGESAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Alasan Pemilihan Judul..... | 7 |
| C. Penegasan Istilah..... | 8 |
| D. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 10 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| F. Tinjauan Pustaka | 13 |
| G. Metodologi Penelitian | 14 |
| H. Sistematika Penulisan | 18 |

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QURAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Pengertian Mukjizat Al-Quran..... | 19 |
| B. Unsur dan Syarat Mukjizat..... | 22 |
| C. Macam- Macam Mukjizat | 24 |
| D. Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran..... | 26 |

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN KATA *AL-BAHRAIN* DALAM AL-QURAN

| | |
|--|----|
| A. Identifikasi Kata <i>Al-Bahrain</i> | 35 |
| B. Klasifikasi Kata <i>Al-Bahrain</i> | 41 |
| C. Penafsiran Para Ulama terhadap Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Kata <i>Al-Bahrain</i> | 46 |

BAB IV ANALISIS

| | |
|---|----|
| A. Pemahaman Makna Kata <i>Al-Bahrain</i> dalam Al-Quran dari Sudut Ilmu pengetahuan..... | 64 |
| B. Letak Kemukjizatan <i>Al-Bahrain</i> | 81 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran..... | 83 |

BIBLIOGRAFI

BIOGRAFI PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab petunjuk dan hidayah bagi manusia dan seluruh makhluk yang bertakwa atas muka bumi ini sesuai dengan penegasan al-Quran:



Artinya: *Kitab² (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.³* (QS. Al-Baqarah: 2)

Manusia diberi keistimewaan-keistimewaan seperti kemampuan berfikir untuk mengelola alam raya ini, tetapi Allah tidak akan membiarkan manusia tanpa adanya wahyu pada setiap masa, agar mendapat petunjuk dan menjalankan kehidupan dengan benar. Maka Allah mengutus Rasul-Nya dengan diberikan mukjizat, agar manusia mempercayai bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah benar datangnya dari Allah SWT.

Pada saat al-Quran diturunkan, Rasul SAW yang berfungsi sebagai *mubayyin*, menjelaskan kepada sahabat tentang arti dan kandugan al-Quran, khususnya ayat yang tidak dipahami atau samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai Nabi wafat. Walaupun tidak semua kita ketahui akibat riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasul SAW sendiri tidak

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Cahaya Quran, 2006), hlm.2.

² Tuhan menamakan Al Quran dengan Al kitab yang di sini berarti yang ditulis, sebagai isyarat bahwa Al Quran diperintahkan untuk ditulis

³ Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja.

menjelaskan semua kandungan al-Quran pada semua sahabat, maksudnya apa yang tidak diketahui sahabat diketahui sahabat lain.⁴ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman secara terus-menerus yang kemudian dikenal dengan *tafsir*.⁵

Menafsirkan al-Quran berarti berupaya menjelaskan maksud dan kandungan al-Quran yang merupakan sumber utama ajaran Islam, sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh sebab itu, penafsiran terhadap ayat-ayat bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukannya.⁶

Banyak cara yang ditempuh para pakar al-Quran untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah itu.⁷ Ada yang membandingkan ayat yang satu dengan yang lainnya yang memiliki kemiripan redaksi yang mirip atau membandingkan penafsiran mufasir yang satu dengan mufasir yang lainnya, yang lebih dikenal dengan metode *komparatif (muqaran)*.⁸ Ada juga memilih topik tertentu kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik-topik tertentu, yang lebih dikenal dengan metode *tematik*

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2006), cet. XXIX. hlm.71.

⁵ Kata *tafsir* berasal dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Pada dasarnya pengertian *tafsir* tidak lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkap), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan). Adapun mengenai tafsir dari segi istilah adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan *ijtihad* manusia untuk menyikap nilai-nilai *samawi* yang terdapat dalam al-Quran. lihat Shalihun A.Nasir, *Ilmu Tafsir al-Qur'an*. (Surabaya : Al-Ikhlas, 1987), hlm.32. lihat juga Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), cet.III.hlm.141.

⁶ Ali Hasan al-'Aridhl, *Tarikh Ilmu Tafsir wa Manahijuh (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, Penerjemah : Ahmad Akrom, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hlm. vii

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhui'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet.II. hlm.xi.

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), cet.IX.,hlm.220.

(*maudu'i*).⁹ Selain itu ada juga penafsiran dengan corak pendekatan ilmiah atau yang lebih dikenal dengan *tafsir* ilmi, biasanya hal ini berkenaan dengan kemukjizatan ilmiah (*al-i'jaz al-i'lmiy*) al-Quran. Maksudnya, kemukjizatan ilmiah al-Quran mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah menggambarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh penemuan sains oleh umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasulullah, misalnya: antara air sungai dan air laut bertemu tapi tidak saling bercampur,¹⁰ sidik jari manusia, bentuk muka bumi, perkembangan embrio, dan masih banyak lagi yang berkenaan dengan sains atau ilmu pengetahuan..

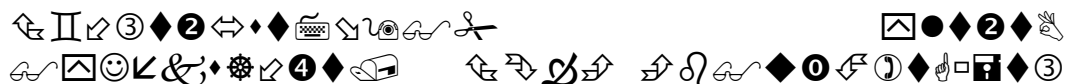
Hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam al-Quran dan alam raya dipadukan melalui mukjizat al-Quran (yang lebih dahulu daripada penemuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan mukjizat yang lain agar keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mempunyai akal dan hati bersih.

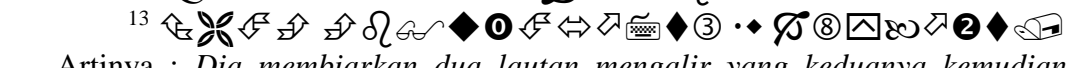
Beberapa dalil kuat telah membuktikan bahwa al-Quran tidak mungkin datang, kecuali dari Allah. Buktinya tidak ada pertentangan di antara ayat-ayat-Nya, bahkan sistem yang rapi dan cermat yang terdapat di alam ini tidak mungkin terjadi, kecuali dengan kehendak Allah yang menciptakan sesuatu

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhui'i atas Pelbagai Persoalan Umat, op.cit.*, hlm.xii.

¹⁰ H. Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah*. (Bandung: Ide Islami, 2008), cet.V. hlm.53.

dengan cermat. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan (sains), antara lain dewasa ini telah ditemukan suatu fenomena alam yang kita dengar melalui media televisi dan beredar pada dunia maya yaitu tentang fenomena alam "sungai di dalam laut" di Canote Angelita, Mexico.¹¹ Fenomena ini ditemukan oleh Mr. Conteau, ia seorang ahli *Oceanografer* dan ahli selam terkemuka di Prancis. Di dalam laut terdapat air tawar yang tidak bercampur dengan air laut. Ia mulai berfikir dan mencari jawaban mengapa demikian, namun belum mendapatkan jawaban yang memuaskan.¹² Sampai suatu ketika ia bertemu dengan profesor muslim dan menjawab dengan firman Allah dalam surat al-Rahman ayat 19-20 dan surat al-Furqan ayat 53:



¹³ 

 Artinya : *Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing .*



¹⁴ 

 Artinya: *dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.*

¹¹ Al-Habib, home page: <http://www.al-habib.info/review/al-quran/>, 2 Maret 2010. lihat juga Era Muslim, home page: <http://www.eramuslim.com/syariah/quran-sunnah/>, 2 Maret 2010.

¹² *Ibid.*

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, op.cit., hlm.364.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.532.

Mr. Costeau kagum mendengar ayat-ayat al-Quran melebihi kekagumanya melihat pemandangan yang pernah dilihatnya di lautan yang dalam.¹⁵

Selain itu, berita lain yang tertera dalam *Arab News*, 11 Juli 2004, ada ulasan tentang instalasi penyulingan air laut untuk memasok kebutuhan air tawar sejumlah 38 ribu m³ per hari bagi penduduk kota Jeddah. Para insinyur khawatir terjadi sabotase atau serangan teroris terhadap instalasi ini berarti bencana kehausan bagi Jeddah. Seorang wanita ahli teknik bernama Dr. Amal al-Iraqi di Saudi Arabia, yang menjabat direktur perusahaan Nafia Water, mengusulkan alternative yang sesuai dengan isyarat dalam al-Quran surat al-Furqan ayat 25, yakni mengambil air dari sumber mata air tawar dari dasar laut. Dalam penelitiannya bersama ahli Prancis dari *Nymphaea Water*, di sepanjang dasar Laut Merah yang asin terdapat beribu-ribu titik sumber mata air tawar. Sumber-sumber ini mengeluarkan mata air terus-menerus dan tidak bercampur dengan air laut, seolah-olah ada dinding selubung yang membatasinya. Tepat seperti yang di yang disebutkan dalam al-Quran. *Subhanallah*.¹⁶

Dengan demikian al-Quran yang selama ini kita kenal mustahil disusun oleh Nabi Muhammad berabad-abad yang lalu, di mana suatu zaman belum ada peralatan yang canggih untuk mencapai kedalaman di dasar samudra, sementara wilayah Arab (Mekah dan Madinah) hanya dikelilingi padang pasir dan jauh dari laut dan ternyata hal ini sudah di beritakan pada zaman Rasulullah.

Kedua fenomena tersebut di atas berkaitan dengan kata *al-bahrain* yang tertera dalam al-Quran. Kata *al-bahrain* sendiri di dalam al-Quran terulang sebanyak 5 kali,¹⁷ merupakan *musanna* dari kata *al-bahr* (laut) yang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ H. Banbang Prangono, *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah*, *op.cit.*, hlm.55.

¹⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Pustaka Daar Al-Hadis, 2001), hlm.140.

terulang dalam al-Quran sebanyak 33 kali.¹⁸ Kata *al-Bahrain* yang diartikan dua laut terletak surat al-Kahfi ayat 60, surat al-Furqan ayat 53, surat al-Naml ayat 61, surat al-Fathir ayat 12, dan surat al-Rahman ayat 19.¹⁹ Kesemua ayat ini dari segi teks diartikan sama yakni “dua laut”, akan tetapi dari segi penafsiran dan konteks ayat, kemungkinan maknanya berbeda apa yang dimaksud dua laut (*al-bahrain*) tersebut.

Beberapa mufasir ada yang menafsirkan *al-bahrain* (dua laut) dengan makna yang berbeda-beda. Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* menerangkan yang dimaksud dengan *al-bahrain* adalah Sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Basyah serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini.²⁰ Selanjutnya ada juga yang memahami kedua laut yang dimaksud adalah lautan yang memenuhi tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air- mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelaut.²¹ Sementara ada lagi yang menafsirkan *al-Bahrain* bertemunya dua laut tapi tidak bercampur airnya, diartikan dengan muara sungai, di mana terjadi pertemuan antara air tawar dari sungai dan air asin dari laut.²²

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan mengapa *al-bahrain* (dua laut) tersebut airnya tidak bercampur, dan apakah ada hubungannya dengan fenomena alam tersebut dengan *al-bahrain* yang tertera dalam kitab suci al-

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet.IX., jilid.XII.,hlm.508.

²¹ *Ibid.*

²² Bey Arifin, *Samudra Al-Fathihah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), cet.VI. hlm.25-26.

Quran atau hanya suatu fenomena yang kebetulan saja atautkah merupakan kemukjizatan al-Quran yang baru bisa terungkap hanya dengan penemuan ilmiah / sains (ilmu pengetahuan).

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, persoalan *al-bahrain* menimbulkan banyak persepsi yang berbeda. Karena itu penulis ingin mengungkap kemukjizatan kata *al-bahrain* yang tertera dalam al-Quran yang pengulangannya disebutkan dalam al-Quran sebanyak 5 kali melalui pendekatan *tafsir* dan sains modern. Maka penulis tertarik sekali untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk skripsi untuk diajukan sebagai bahan kajiannya dengan judul “*MAKNA KATA AL-BAHRRAIN DALAM AL-QURAN DARI SUDUT ILMU PENGETAHUAN (STUDI KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QURAN)*.”

B. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul “*MAKNA KATA AL-BAHRRAIN DALAM AL-QURAN DARI SUDUT ILMU PENGETAHUAN (STUDI KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QURAN)*” adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya fenomena alam sungai dalam laut yang airnya tidak bercampur, selain itu berita tentang instalasi penyulingan air tawar di Laut Merah, di mana di dalam laut terdapat mata air tawar yang memancar terus-menerus dan tidak bercampur dengan air laut. Kemudian kedua peristiwa ini dikaitkan dengan al-Quran mengenai *al-bahrain* (dua laut) yang tertera dalam al-Quran.

2. Untuk mengetahui makna *al-bahrain* (dua laut) menurut *mufasir*, baik penafsiran ulama klasik maupun modern atau pun yang berhubungan dengan kemukjizatan kata *al-bahrain* dalam al-Quran dari aspek ilmu pengetahuan /sains.
3. Sebagaimana yang penulis ketahui, bahwa belum ada yang membahasnya dalam bentuk skripsi.

Dengan alasan ini maka penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah ini, yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *tafsir*, pendapat ilmunan, dan penemuan-penemuan sains modern yang berkembang dewasa ini dalam rangka memahami ayat-ayat al-Quran dengan lebih mendalam lagi.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka dipandang perlu memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul yang akan dibahas.

1. Mukjizat

Al-Qaththan mendefinisikan mukjizat adalah suatu kejadian di luar kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan dan selamat dari perlawanan.²³

2. *Al-Bahrain*²⁴

²³ Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2006), hlm.323.

²⁴ *Al-bahrain* terambil dari kata *bahira – yabharu – baharan* (بحر – يبحر – بحر) yang artinya tercengang, terheran atau menjadi bingung karena takut. Dalam bentuk *isim mufrad*

Mayoritas penerjemah mengartikan kata *Al-bahrain* dengan “dua laut”. Berbeda dengan Yusuf Ali, dia mengartikan dengan “*the two bodies of seas*” (dua jenis laut) yang tampaknya lebih mudah dipahami.²⁵ Kata *al-bahrain* merupakan *mussana* dari kata *al-bahr*, sehingga dapat diistilahkan dengan pertemuan dua jenis laut yang airnya tidak bercampur disebabkan adanya pembatas.²⁶

3. Tafsir Ilmi

Kata *tafsir* berasal dari kata *fassara – yufassiru – tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Pada dasarnya pengertian *tafsir* tidak lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkap), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).²⁷

Adapun mengenai *tafsir* dari segi istilah adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan *ijtihad* manusia untuk menyikap nilai-nilai *samawi* yang terdapat dalam al-Quran.²⁸

Ilmi adalah pengetahuan tentang sesuatu berdasarkan hakikatnya atau sesuatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu yang dicari dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya. Adapun *tafsir* ilmi adalah kajian tentang arti-arti ayat atau hadis dalam tinjauan validitasnya dari ilmu

menjadi *al-bahr* yang berarti laut sedangkan dalam bentuk *isim tatsniah* menjadi *al-bahraini / al-bahraani* yang artinya dua laut atau dua jenis laut. Lihat A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.59. dan Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya agung: 1989), hlm.57.

²⁵ Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran: Themes and Style*, penerjemah Rofik Suhut, *Memahami Al-Quran dengan Metode Menafsirkan A-Quran dengan Al-Quran*, (Ujungberung: Nuansa, 2008), hlm.57.

²⁶ Lihat Al-Quran surat Al-Rahman[55] ayat 19-20 dan al-Furqan[25]: 53.

²⁷ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), cet.III.hlm.141.

²⁸ *Ibid.*, hlm.143.

pengetahuan / sains.²⁹ Sering disebut *tafsir* ilmi karena ditinjau dari segi coraknya, yaitu corak ilmiah yang didasarkan pada penemuan sains.

Dengan demikian, bahwa yang penulis maksudkan dalam judul penelitian ini adalah merupakan pengungkapan kemukjizatan makna kata *al-bahrain* –sebagai tema sentral atau lebih dikenal metode tematik (*maudhui'i*)- dalam al-Quran dari aspek ilmu pengetahuan dengan menggunakan literatur *tafsir* yang bercorak ilmi pada khususnya dan corak yang lainnya sebagai bahan rujukan serta penemuan-penemuan ilmuan dan sains modern dewasa ini.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Seperti yang telah diungkapkan dalam latar belakang bahwa kata *al-bahrain* yang terulang sebanyak 5 kali dalam al-Quran merupakan *musanna* dari kata *al-bahr*. Sedangkan kata *al-bahr* sendiri dalam al-Quran terulang sebanyak 33 kali. Agar pembahasan ini tidak terlalu meluas dan melebar, maka penulis hanya terfokus dan terbatas pada kata *al-bahrain* yang diartikan secara bahasa dengan “dua laut”. Adapun pembahasan yang sesuai dengan kajian penelitian ini adalah surat al-Kahfi ayat 60, surat al-Furqan ayat 53, surat al-Naml ayat 61, surat al-Fathir ayat 12, dan surat al-Rahman ayat 19.

Dari hasil klasifikasi ayat di atas, maka jumlah ayat yang akan dikaji berjumlah 5 ayat yang terdapat dalam 5 surat. Selanjutnya untuk mendapatkan penafsiran yang dimaksud, maka penulis merujuk pada beberapa *tafsir*, baik *tafsir* klasik maupun modern. Adapun kitab *tafsir* yang

²⁹ Abdul Majid, dkk, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet.II. hlm.19,27.

dimaksud antara lain *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abdul Fida Ismail Ibn Katsir (705 - 774 H) yang penuh dengan nuansa *bi al-matsur*, yang merupakan kitab *tafsir* yang mewakili *tafsir* klasik serta mudah didapat di perpustakaan.. Sedangkan kitab *tafsir* yang tergolong modern yaitu kitab *Tafsir Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Quthub (1903-1966 M) dan *Tafsir Al-Misbah* karya salah satu ulama Indonesia yang juga tergolong dari *tafsir* modern yakni M. Quraish Shihab. Kedua *tafsir* modern ini yang lebih banyak mengkaji tentang *al-bahrain* yang penulis maksudkan dibanding *tafsir* modern yang lain. Di mana makna-makna yang terkandung oleh suatu ayat, dan hubungan antara kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam kedua *tafsir* ini dapat penulis pahami. Selain itu, tafsir ini lengkap dan mudah penulis dapat di perpustakaan. Selanjutnya, untuk lebih menunjang penelitian ini, penulis dalam menganalisa mengambil pendapat-pendapat ilmuan dan pakar kemukjizatan ilmiah al-Quran seperti; Harun Yahya dan Muhammad Ibrahim al-Sumaih (Guru Besar Fakultas Sains, Jurusan Ilmu kelautan Universitas Qatar).

Kajian ini menyangkut tentang kemujizatan al-Quran. Mukjizat al-Quran sendiri bila ditinjau dari aspeknya seperti yang diungkapkan M. Quraish Shihab ada tiga aspek, yaitu ; aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan berita gaib.³⁰ Dari ketiga aspek ini penulis hanya mengkaji tentang mukjizat al-Quran dari aspek isyarat ilmiah.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.awal-akhir. lihat Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet.III., hlm.34.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini, sesuai dengan latar belakang dan alasan pemilihan judul di atas, maka permasalahan pokoknya dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu; “*Apa makna kata al-bahrain dalam al-Quran dari sudut ilmu pengetahuan?*”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap kemukjizatan al-Quran mengenai makna kata *al-bahrain* dari sudut ilmu pengetahuan (sains).
2. untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam penafsiran ataupun makna dari kata *al-bahrain*, sehingga dapat menjadi petunjuk dan maslahat bagi kehidupan manusia.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan Akademis sebagai penambah informasi dan khazanah kajian Qurani maupun masyarakat luas yaitu umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dan dari hasil penelitian ini dapat dilakukan *generalisasi* yang lebih *komprehensif*, sehingga akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
3. Sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian, guna mencapai gelar sarjana Islam pada Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau Pekanbaru

F. Tinjauan Pustaka

Penafsiran kata *al-bahrain* pada khususnya ataupun *al-bahr* pada umumnya tidak banyak ulama yang membahas. Adapun ulama atau ilmun yang membahas tentang ini antara lain:

Soen'an H. Poernomo dalam majalah Islam Sabili yang berjudul *Ayat-Ayat Lautan*, dalam majalah ini tidak sedikit pun menjelaskan tentang *al-bahrain*, tetapi hal yang dibahas adalah proporsi air pada tubuh manusia adalah 60-74% dan proporsi permukaan air laut 71,11%, hal ini dihubungkan dengan pengungkapan kata laut dalam al-Quran terulang 32 kali dan daratan 13 kali. Apabila dipersentasekan maka proporsi permukaan laut di bumi 71,11%.³¹

Bey Arifin dalam bukunya yang berjudul *Samudra Al-Fatihah* terbitan PT Bina Ilmu, menerangkan *al-bahrain* (dua laut) yaitu laut air asin dan air tawar, tentang air laut yang asin adalah laut dan berfungsi menetralsir bau dan kotoran yang dibawa oleh sungai ke laut sedangkan Air yang tawar ialah sungai telaga, dan danau yang tampak seperti laut.³²

Harun Yahya dalam bukunya yang berjudul *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan judul *Menyikap Rahasia Alam* terbitan Dzikra, mengungkapkan *al-Bahrain* dalam surat al-Rahman ayat 19-20 bahwa dua laut saling bertemu tetapi tidak bercampur dikarenakan adanya tegangan permukaan, dengan memberikan contoh: meskipun Laut Tengah dan Samudra Atlantik, serta Laut

³¹ Soen'am H. Poernomo, *Ayat-ayat Lautan*, dalam Majalah Islam Sabili, No.21TH.XV, (Jakarta: Mei 2008 M/ Rabiul Awal 1429 H), hlm.71-73.

³² Bey Arifin, *Samudra Al-Fathihah*, *loc.cit.*, hlm.25-26.

Merah dan Samudra Hindia secara fisik saling bertemu, airnya tidak saling bercampur.³³ Akan tetapi buku ini tidak menjelaskan apa yang dimaksud tegangan permukaan tersebut .

Harun Yahya dalam bukunya yang berjudul *The Quran Leads The Way to Science* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *al-Quran dan Sains* terbitan Dzikra. Buku ini kurang lebih isinya sama dengan karyanya yang berjudul *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding* hanya saja yang menyebabkan air laut tidak bercampur dalam buku ini dikarenakan adanya tegangan permukaan dan massa jenis air laut,³⁴ tetapi lagi-lagi buku ini tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan tegangan permukaan dan massa jenis itu.

Dengan tidak mengabaikan kajian para peneliti terdahulu, peneliti memiliki karakteristik tersendiri, yaitu menyingkap kemukjizatan kata *al-bahrain* dalam al-Quran yang merujuk pada kitab ulumul Quran terutama *i'jaz al-Quran* dan beberapa *tafsir* dari kitab *tafsir* klasik dan modern, serta berbagai corak *tafsir*, khususnya *tafsir* yang bercorakkan ilmi, dan juga pendapat para ilmuwan. Kemudian menjelaskan secara detail penyebab tidak bercampurnya air laut dari sudut ilmu pengetahuan/sains (ilmu pengetahuan khususnya bidang fisika dan ilmu kelautan).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

³³ Harun Yahya, *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, Penerjemah Catur Sriherwanto, *Menyingkap Rahasia Alam*, (Bandung: Dzikra, 2005), cet.V., hlm.209.

³⁴ Harun Yahya, *The Quran Leads The Way to Science*, penerjemah Tim Hikmah Teladan, *Al-Quran dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), cet.I., hlm.103.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research / bersifat kualitatif*) yaitu dengan menjadikan kepustakaan sebagai sumber utama, yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Data primer adalah sumber data yang menjadi pokok tentang pemaknaan kata *al-bahrain*, yaitu : al-Quran al-Karim, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*, Tafsir Ibnu Katsir, *Fi Zhilalil Quran* dan Al-Misbah, Ulumul Quran, 'Ijaz Al-Quran, dan buku-buku yang berkenaan ilmu Kelautan (Oceanografi), dan fisika.
- b. Data skunder adalah sumber data yang dapat mendukung dan memperkuat data-data primer. Antara lain buku Harun Yahya yang berjudul *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, - diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan judul *Menyikap Rahasia Alam*, dan juga berasal dari kitab tafsir selain yang tertera dalam data primer, hadis-hadis Nabi Saw., ataupun literatur lain yang berkaitan dan mendukung dalam pembahasan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan yang ada di perpustakaan ataupun sumber lain yang membahas tema *al-bahrain*.
- b. Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh untuk selanjutnya dibagi menjadi data primer dan data sekunder.
- c. Menelusuri ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan kata *al-bahrain*.
- d. Memadukan berbagai sumber yang telah didapat, baik dengan cara mengutip secara langsung maupun tidak langsung dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis

Data-data yang telah terkumpul disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi (*content analisis*) dengan metode tematik³⁵ melalui pendekatan corak *tafsir* ilmi atau sains modern serta pendapat ilmuan yang berhubungan dengan kemukjizatan ilmiah al-Quran. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Penetapan *al-bahrain* sebagai tema sentral (topik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *al-bahrain* dengan merujuk kepada *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*.

³⁵ Metode tematik yaitu suatu metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna atau tujuan yang sama, yang susunannya terdapat pada beberapa tempat di dalam al-Qur'an. Abdu al-Satar Fathullah Sa'id, *Madkhal Ila Tafsir al-Maudlu'i*, (Cairo: Dar al-Tauzi' Wa al-Nasyr al-Islamiah, 1991 M- 1411H), Cet. II, hlm. 20

- c. Menyusun urutan-urutan sesuai dengan masa turunnya, atau perincian masalahnya, dengan memisahkan periode Makkah (*Makkiyah*) dan periode Madinah (*Madaniyah*) dan disertai pengetahuan tentang *asbabul nuzul*-nya (bila ada).
- d. Memahami korelasi (*Munasabat*) ayat-ayat dan surat-suratnya.
- e. Menyusun pembahasan dalam satu rangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok pembahasan (bila ada dan sesuai) .
- g. Mempelajari semua ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan anatara yang 'am dengan *khash*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang kelihatannya bertentangan, sehingga semuanya bertemu pada satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsirannya.³⁶
- h. Mengkaji secara ilmiah seluruh data yang telah di peroleh dengan pendekatan *tafsir* ilmiah dengan mengutip pendapat *mufasir* dan ilmuwan yang berkenaan kemukjizatan ilmiah al-Quran, serta meneghubungkan dengan penemuan ilmiah dari sudut Ilmu pengetahuan (sains) terutama dalam bidang ilmu kelautan (Oceanografi), fisika atau kimia.
- i. Menarik kesimpulan berdasarkan semua data dan fakta yang telah diteliti.

³⁶ Poin a-g dikutip dari Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i : Dirasah Manhajiyyah maudhu'iyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah,tt), penerjemah Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.51. lihat Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm.103-104. lihat Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu ushuluddin*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), Hal. 19-20.

H. Sitematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing mempunyai sub-sub bab, dan disusun secara sistematis antara lain:

Bab kesatu merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengungkapkan tentang tinjauan umum tentang kemukjizatan ilmiah al-Quran berisikan pengertian mukjizat al-Quran, unsur dan syarat mukjizat, macam-macam mukjizat, kemukjizatan ilmiah al-Quran.

Bab ketiga memaparkan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-bahrain* dalam al-Quran yang berisikan identifikasi kata *al-bahrain*, klasifikasi kata *al-bahrain*, dan penafsiran kata *al-bahrain* oleh para ulama *tafsir*.

Bab keempat merupakan analisis yang berisikan pemahaman tentang kata *al-bahrain* dari sudut ilmu pengetahuan, letak kemukjizatan kata *al-bahrain*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEMUKJIZATAN ILMIAH AL-QURAN

A. Pengertian Mukjizat Al-Quran

Beberapa nabi mendapatkan mukjizat yang spesial. Tapi dari semua mukjizat yang turun ke bumi, hanya mukjizat Nabi Muhammad SAW yang paling spesial. Hikmah Allah yang telah berjalan untuk menguatkan para nabi dan rasul-Nya yaitu dengan beberapa mukjizat yang nampak, dalil-dalil tanda-tanda yang nyata, serta *hujjah* dan alasan rasional, yang menyatakan bahwa mereka adalah benar dan mereka adalah para nabi dan rasul Allah SWT.

Allah SWT mengistimewakan Nabi kita Muhammad SAW dengan bekal mukjizat yang luar biasa yaitu al-Quranul Karim. Al-Quran adalah *nur ilahi* dan wahyu yang diletakkan ke dalam lubuk hati Nabi-Nya sebagai bacaan berbahasa Arab, ia membacanya sepanjang malam dan siang. Dengannya ia dapat menghidupkan semangat generasi dari bahaya kemusnahan, dari generasi yang sudah punah menjadi generasi yang hidup kembali dengan pancaran sinar al-Quran dan menunjukan dengan jalan yang teramat lurus serta membangkitkannya kembali dari lembah kenistaan menjadi umat yang terbaik yang ditampilkan untuk ikatan seluruh manusia.

Al-Quran telah membangkitkan umat memperbaharui masyarakat, dan menyusun generasi yang belum pernah tampil dalam sejarah, ia menampilkan orang Arab dari kehidupan sebagai penggembala unta dan kambing menjadi pemimpin bangsa-bangsa, yang dapat menguasai dunia bahkan sampai kepada

negeri-negeri yang begitu jauh mengenalnya. Kesemuanya itu berkat al-Quran sebagai mukjizat (Muhammad) penutup para nabi dan rasul.

Adapun pengertian mukjizat secara *lughawi/etimologi*, jika kita buka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mukjizat artinya kejadian atau peristiwa ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Pengertian ini senada dengan pengertian mukjizat jika ditinjau secara bahasa asalnya, yaitu bahasa Arab.¹

Mukjizat secara bahasa Arab adalah *isim fa'il* (kata benda subjek) yang berasal dari kata *al-I'jaz*, *masdar* dari *a'jaza*, yang artinya melemahkan, mengalahkan, atau menjadikan tidak mamapu. Pelakunya disebut *mukjiz*. Jika kemampuan melemahkan pihak lain itu sangat menonjol dan kuat sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamakan *mukjizah*, yang dalam bahasa Indonesia disebut dan ditulis “mukjizat”. Adanya tambahan *ta marbutah* pada akhir kata mukjizah mengandung makna *mubalagah* (superlatif) atau yang bermakna “paling”.²

Selanjutnya definisi mukjizat secara istilah oleh para pakar agama Islam. Antara lain, sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang didatangkan kepada orang-orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.³

¹ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*, (Jawa Timur: Mashun, 2008), hlm.30. lihat juga Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), hlm.141.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.23.

³ *Ibid.*

Dengan redaksi yang berbeda, mukjizat mengandung pengertian sebagai sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah melalui para nabi dan rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan nabi dan kerasullannya.⁴

Adapun Ibnu Khaldun dalam *Muqadimah*nya berpendapat bahwa mukjizat adalah perbuatan-perbuatan yang tidak dapat ditiru oleh manusia.⁵ Selanjutnya al-Qaththan mendefinisikan mukjizat adalah suatu kejadian di luar kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan dan selamat dari perlawanan.⁶

Dari beberapa pendapat di atas pengertian mukjizat dapat lebih dirincikan bahwa mukjizat adalah suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabianya, yang ditantang kepada orang-orang yang ragu untuk mendatangi atau melakukan hal yang serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.

Dengan demikian mukjizat dinamakan mukjizat (melemahkan) karena manusia lemah untuk mendatangi sesamanya, sebab mukjizat berupa hal yang bertentangan dengan adat, keluar dari batas-batas faktor yang telah diketahui. *I'jazul Quran* (kemukjizatan Al-Quran) artinya menetapkan kelemahan manusia baik secara berpisah-pisah maupun berkelompok, untuk bisa mendatangi sesamanya. Dan yang dimaksud dengan kemukjizatan al-Quran bukan berarti melemahkan manusia dengan pengertian melemahkan yang sebenarnya, artinya memberi pengertian kepada mereka dengan

⁴ Said Agil Al-Munawwar, *I'jazul Al-Quran dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dimas, 1994), hlm.1.

⁵ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*. *Op.cit.*, hlm.31.

⁶ Manna' Al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2006), hlm.323.

kelemahannya untuk mendatangkan sesama al-Quran, karena hal itu telah dimaklumi oleh setiap orang yang berakal, tetapi maksudnya adalah untuk menjelaskan bahwa kitab ini hak, dan rasul yang membawanya adalah rasul yang benar. Begitulah semua mukjizat nabi-nabi dimana manusia lemah untuk menandinginya.

B. Unsur dan Syarat Mukjizat

Jika kita memperhatikan pengertian mukjizat di atas, terlihat sekali unsur penting yang harus menyertai sehingga suatu hal atau peristiwa tertentu disebut sebagai mukjizat. Adapun unsur pokok yang menjadi syarat sebuah mukjizat antara lain sebagai berikut:⁷

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Hal atau peristiwa luar biasa adalah suatu hal atau peristiwa yang diluar jangkauan sebab akibat yang sudah diketahui umum hukum-hukumnya. Ada peristiwa sekilas terlihat ajaib dan luar biasa, misalnya sihir atau hipnotis, tetapi hal ini tidak masuk kategori mukjizat, karena hal tersebut dapat dipelajari dan ditiru maka hal tersebut tidak termasuk dalam pengertian “luar biasa” dalam definisi di atas.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku nabi

Tidak mustahil terjadi hal-hal di luar kebiasaan pada diri siapa pun. Namun, apabila bukan dari seseorang yang mengaku nabi, hal ini tidak dinamakan mukjizat. Suatu yang luar biasa tampak pada diri seseorang

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib*, op.cit., hlm. 24-25. lihat Ibnu Ahmad ‘Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*, op.cit., hlm.41-48. lihat juga Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet.III., hlm.11-12.

yang kelak bakal menjadi nabipun tidak dinamakan mukjizat, tetapi *irhash*. Keluarbiasaan itu juga bias terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi ini pun tidak dapat dinamakan mukjizat. Hal seperti ini dinamakan *karamah* atau *kerahmatan*, yang bahkan tidak mustahil terjadi pada seseorang yang durhaka kepada-Nya. Yang terahir ini dinamakan *ihanah* (penghinaan) atau *istidraj* (rangsangan untuk lebih durhaka)

Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terahir, maka tidak mungkin lagi terjadi sesuatu mukjizat sepeninggalan beliau, walaupun ini bukan berarti berarti keluarbiasaan tidak dapat terjadi dewasa ini.

3. Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian

Tantangan dalam mukjizat harus berberengan dengan pengakuan sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Hal ini berarti tantangan tersebut sejalan dengan ucapan pengakuan seorang nabi, dan ucapan tersebut terbukti dengan mukjizat yang muncul. Di sisi lain, tantangan tersebut harus merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan nabi, tidak boleh tidak. Kalau misalnya ia berkata, “Batu itu dapat berbicara” tetapi ketika batu itu bicara, dikatakan bahwa *sang penentang berbohong* maka keluarbiasaan itu bukan suatu mukjizat, tetapi *ihanah* atau *istidraj*.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Salah satu unsur yang menjadi syarat mukjizat berikutnya adalah bahwa tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani. Ini artinya

mukjizat tidak tertandingi. Jika tantangan itu tertandingi maka hal tersebut berarti bukan mukjizat.

Hal lain yang perlu dipahami bahwa kandungan tantangan tersebut harus benar-benar oleh pihak yang ditantang. Bahkan, biasanya aspek kemukjizatan nabi sesuai dengan bidang keahlian umat nabi tersebut.

Demikianlah empat unsur mukjizat yang menjadi syarat suatu hal atau peristiwa tertentu, maka dapat dianggap sebagai mukjizat.

C. Macam-Macam Mukjizat

Mukjizat yang diberikan Allah kepada para rasul-Nya bertujuan untuk membuktikan keabsahannya sebagai rasul bagi umat yang dihadapinya. Karena itu, sifat mukjizat yang diberikan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya disesuaikan dengan kondisi umat yang mereka hadapi. Nabi Musa umpamanya, karena beliau menghadapi umat yang sedang menyukai ilmu sihir, maka Allah berikan mukjizat yang dapat menahluukkan semua sihir yang ada. Demikian pula halnya dengan Nabi Isa yang menghadapi umat yang menyukai ilmu kedokteran, maka Allah berikan mukjizat berupa kemampuan menyembuhkan berbagai macam penyakit, bahkan dapat menghidupkan orang yang telah mati sekalipun.

Demikian pula halnya dengan Nabi Muhammad. Beliau diangkat menjadi rasul di tengah-tengah bangsa Arab yang sedang menyukai keindahan karya sastra. Karena itu Allah berikan mukjizat berupa al-Quran yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, sehingga tak seorang manusia pun di permukaan bumi ini yang sanggup membuat karangan seindah al-Quran.

Selain dari itu, keberadaan Nabi Muhammad sebagai Rasul yang diutus kepada seluruh umat manusia dan untuk sepanjang zaman, maka sifat mukjizat yang diterimanya pun memungkinkan untuk menjadi bukti bagi masyarakat Arab yang sedang dihadapinya dan umat manusia lainnya yang hidup sampai akhir zaman. Oleh sebab itu, mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad terdiri dari dua macam, yaitu:⁸

1. Mukjizat yang bersifat *hissiyyah* (fisik) atau indrawi.

Mukjizat yang bersifat *hissiyyah* (fisik) atau indrawi maksudnya adalah mukjizat ini dapat dilihat dengan mata kepala dan terbatas pada masa atau lokasi tempat nabi-nabi berada dan berahir seiring nabi tersebut wafat . Contoh perahu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim yang tidak hangus dibakar api, dan nabi-nabi yang lain. Sedangkan Nabi Muhammad juga memiliki mukjizat yang bersifat fisik atau indrawi, seperti; terbelahnya bulan, air memancar dari sela-sela jari nabi, dan lain-lain.

2. Mukjizat yang bersifat '*aqliyyah* (akal/ilmu) atau non-indrawi.

Mukjizat yang bersifat *aqliyyah* (akal/ilmu) atau non-indrawi ini maksudnya adalah mukjizat yang berlaku sepanjang zaman, tidak dibatasi suatu tempat atau masa tertentu dan cara melihatnya dengan *bashirah* (mata hati) . Mukjizat ini hanya satu yaitu al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Mukjizat al-Quran dapat dijangkau oleh setiap orang yang menggunakan akalunya di mana dan kapanpun.

⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Quran*, penerjemah Tim Editor Indiva, *Al-Itqan fi Ulumul Quran: Ulumul Quran Studi Al-Quran Komperhensip*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), jilid.II., hlm.661-662. lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib, op.cit.*, hlm. 35-36. lihat Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia,2004), hlm.190-191.

D. Kemukjizatan Ilmiah Al-Quran

Al-Quran al-Karim merupakan kitab hidayah dan *i'jaz* (melemahkan manusia untuk mendatangkan dalil semisal al-Quran), maka disebabkan oleh kedua alasan itulah ia diturunkan, dengan kedua metode itu ia berbicara, dan berdasarkan kedua faktor tersebut ia berdalil.

Bentuk lain dari *i'jaz* yang banyak dibicarakan, bahkan menjadi pembicaraan pada saat ini adalah mukjizat ilmiah dalam al-Quran. Banyak buku-buku yang membahas tentangnya, selain itu juga menjadi topik hangat dalam berbagi diskusi dalam muktamar.⁹

Seseorang yang mempelajari secara khusus ilmu-ilmu al-Quran tidak akan ragu untuk menyatakan bahwa di dalam al-Quran terkandung isyarat-isyarat ilmiah, bahkan fakta ilmiah bersifat *i'jaz*. Karena, hal itu melampaui batas masa, umat, bahkan Nabi Muhammad sendiri yang sebagai orang yang menerima wahyu al-Quran.¹⁰ Nabi Muhammad saw dimata siapapun, baik yang pro maupun kontra, adalah seorang *ummi*¹¹ dari umat yang *ummi* juga.

Istilah *al-i'jaz al-ilmiy* (kemukjizatan ilmiah) al-Quran mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh

⁹ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu wal 'Ilmi fi Al-Quran Al-Karim*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Khatani dkk, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani press, 1998), hlm.319.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ummi* secara bahasa berarti tidak dapat membaca dan menulis. Al-Zujaj berkata “*Ummi* adalah orang yang tidak mempelajari al-Kitab.”. Abu Ishak berkata, “*Ummi* adalah suatu keadaan yang diwariskan ibu, yakni tidak dapat menulis. Orang-orang Arab dipanggil *ummiyun* karena dinatra mereka jarang ditemui orang yang dapat menulis. Makna bahasa inilah yang masyur dikalangan masyarakat Arab, dan makna ini pula yang dimaksudkan Al-Quran. Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i : Dirasah Manhajiyyah maudhu'iyah*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah,tt), penerjemah Rosihan Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.86.

eksperimen sains umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasulullah saw.

Hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam al-Quran dan alam raya dipadukan melalui mukjizat al-Quran (yang lebih dahulu daripada temuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan mukjizat yang lain agar keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mempunyai akal dan hati bersih atau orang yang mau mendengar. Beberapa dalil kuat telah membuktikan bahwa al-Quran tidak mungkin datang, kecuali dari Allah. Buktinya tidak adanya pertentangan diantara ayat-ayatnya, bahkan sistem yang rapi dan cermat yang terdapat di alam raya ini juga tidak mungkin terjadi, kecuali dengan kehendak Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan cermat.

Syeikh Abdul Majid Az-Zindani, mengulas tentang mukjizat ilmiah dalam Al Quran,

“...Yaitu ilmu uji kaji modern datang dan mendalami kajian-kajian yang luas di dalam pelbagai bidang, dengan bantuan alat-alat yang canggih, dan setelah beberapa pengembaraan yang menjabarkan berserta seangkatan pengkaji, terbentuklah satu bahagian di samping satu bahagian (yang lain) dan apabila fakta tersebut telah siap sempurna, tiba-tiba didapati ianya telah pun dinyatakan di dalam kitab Allah (Al-Quran) sebelum 1400 tahun [yang lalu]. Lalu orang ramai pun mendapat tahu bahawa Al-Quran ini diturunkan dengan ilmu Allah, dan bukannya [datang] dari sisi seorang utusan yang [berada] di zaman .. sebelum 1400 tahun di hari yang tidak ada sebarang perkakas kajian saintifik atau peralatan kajian...”¹²

¹² Disampaikan oleh Syeikh A M Az-Zindani pada sebuah kajian yang bertajuk Keajaiban Saintifik Di Dalam Al-Quran, 2002. Az-Zindani Merupakan rektor Universiti Al-Iman-Yaman & Pengasas Jabatan Tanda-tanda Saintifik di dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang berada di bawah Liga Islam Sedunia di Mekah, diambil dari Geocities, home page: <http://www.geocities.com/permaya02/pendahuluanz.htm> , 30 Oktober 2010.

Al-Quran mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Quran mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepas belenggu-belenggu berfikir, dan mendorong untuk mengamati fenomena alam atau lebih dikenal dengan ayat-ayat *kauniyah*.¹³

Pembahasan mukjizat ilmiah dari ayat-ayat *kauniyah* (yang menyebutkan tentang fenomena alam) dalam al-Quran sangat berkaitan dengan gejala-gejala alam dan keterangan hadis nabi terhadap ilmu ini, sehingga termasuk ke dalam bidang ilmu *tafsir* yang lebih dikenal dengan *tafsir* ilmi.¹⁴ Mengenai boleh tidaknya *tafsir* ilmi digunakan dalam penafsiran al-Quran, ulama berbeda pendapat ada yang memperbolehkan dan ada yang tidak memperbolehkan. Terlepas dari hal itu, yang jelas bahwa al-Quran telah mengiyaratkan atau mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada zaman Rasulullah saw.

Tafsir ilmiah atau *tafsir* keilmuan adalah penafsiran ayat al-Quran yang menetapkan istilah-istilah menurut ungkapan al-Quran dan berusaha menemukan berbagai konsep ilmiah dan ide-ide filosofis dari istilah-istilah itu.¹⁵ Dengan kata lain *tafsir* ilmi adalah *tafsir* yang berbicara tentang istilah-istilah sains yang terdapat dalam al-Quran dan berusaha sungguh-sungguh

¹³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir, op.cit.*, hlm.170.

¹⁴ Abdul Majid al-Zindani, *Mukjizat al-Quran dan al-Sunnah mengenai IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.26.

¹⁵ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasirun*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), jilid .II., hlm.474.

untuk menyimpulkan pelbagai ilmu dan pandangan filosofis dari istilah-istilah al-Quran itu. Kelihatanya definisi ini masih agak sukar dipahami oleh masyarakat awam, maka definisi yang dapat lebih kita pahami adalah *tafsir* yang diupayakan oleh penafsirnya untuk memahami redaksi-redaksi al-Quran dalam sinaran kepastian yang dihasilkan oleh sains modern atau menyingkap rahasia kemukjizatannya dari sisi bahwa al-Quran telah memuat informasi-informasi sains yang amat dalam dan belum dikenal oleh manusia pada masa turunnya al-Quran, sehingga ini menunjukkan bukti lain akan kebenaran fakta bahwa al-Quran itu bukan karangan manusia, namun ia bersumber dari Allah swt, pencipta dan pemilik alam semesta ini.

Tafsir ilmu begitu berkembang di zaman ilmu pengetahuan modern seperti sekarang ini, yang menjadi salah satu *uslub* tersendiri dalam dakwah kepada Allah, di mana Allah membukakan begitu banyak rahasia-rahasia alam dan penciptaan, yang membuat manusia begitu terpesona dengan semua ilmu-ilmu tentang alam dan hasil-hasilnya.¹⁶

Tapi apa yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa sesungguhnya Allah tidak menurunkan al-Quran untuk menjadi satu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem-problem seni dan aneka warna pengetahuan.¹⁷

Sesungguhnya ramai ulama berpendapat bahwa *I'jaz* al-Quran pada abad ke-20 ialah *I'jaz* ilminya. Ini karena banyak ayat-ayat yang mengandung

¹⁶ Zaghlul al-Najjar, *Min al-Ayat al-I'jaz al-Ilmy: al Sama`*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), hlm.30.

¹⁷ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Quran li Ajza` al-'Asharatu al-Ula*, (Kaherah: Dar al-Qalam, tt), hlm.21.

hakikat ilmiah yang tidak diambil berat atau yang tidak disadari oleh golongan terdahulu, dan tidak jelas maknanya melainkan selepas keputusan-keputusan ilmiah dihasilkan. Maka dari sini bermula usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat al-Quran dengan pendekatan *tafsir* ilmi. Namun menurut pendapat Yusuf al-Qaradhawy,¹⁸ hakikat *I'jaz* ilmi dalam al-Quran sebenarnya hanyalah kemukjizatan secara retorik, di mana tidak ada sebarang pertentangan ayat al-Quran yang telah turun 14 abad lalu, dengan pelbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sesebahagian telah pula dinyatakan al-Quran secara global. Sekiranya al-Quran itu merupakan kitab yang dikarang manusia dan disusun oleh akal mereka, tentulah ungkapan-ungkapannya tidak mampu meliputi segala zaman yang berbeda-beda dan mengikuti perkembangan manusia. Karena itu pijakan kita dalam menetapkan *i'jaz* ilmi ini mestilah terhadap masalah-masalah yang sudah jelas dan baku, yang tidak mengundang keraguan dan kesangsian.

Syeikh Abdul al-'Azim al-Zarqani mengemukakan syarat-syarat tertentu dalam menafsirkan al-Quran dengan metode ilmiah, antara lain; hendaklah tidak melampau dalam menafsirkannya agar tidak lari dari maksud asal al-Quran sebagai hidayah dan *i'jaz*. Tafsiran ini juga hendaknya menyerupai kitab *tafsir* bukan kitab sains. Kajian-kajian tersebut hendaklah mendorong kebangkitan umat Islam dan menyadarkan mereka tentang keagungan al-Quran serta tidak tergesa-gesa membuat keputusan yang muktamad tentang ayat *kauniyah* yang disebut dalam al-Quran melainkan jika

¹⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Quran*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000), hlm.445.

mempunyai dalil dan *hujjah-hujjah* kokoh dan telah terbukti. Sekiranya terdapat keraguan maka hendaknya kita mendiamkan diri, serta menyerahkannya kepada Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.¹⁹

Di antara contoh mukjizat ilmiah al-Quran antara lain: fakta dan fenomena berpasang-pasangan pada QS. Yasin[36]: 36, kejadian alam semesta pada QS al- Anbiya[21]:30, perkembangan embriologi pada QS. al-Sajadah[32]: 9 dan lain sebagainya. Satu lagi contoh mukjizat ilmiah yang menjadi kajian dalam skripsi ini adalah pertemuan dua laut (*al-bahrain*) tetapi tidak bercampur karena adanya pembatas, salah satu ayatnya adalah “*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*” (Q.S. Ar-Rahman [55]: 19-21).

Ternyata sekarang sudah terbukti bahwa di dasar Laut Merah terdapat sumber mata air tawar yang mengalir terus dan tidak bercampur dengan air laut di sekitarnya yang asin,²⁰ lebih rincinya akan diungkapkan pada bab-bab selanjutnya mengenai makna *al-bahrain* (dua laut) dan penyebab tidak bercampurnya (pemisah/ *barzah*).

Demikian sebagian contoh penafsiran al-Quran dengan pendekatan sains, demi menunjukkan kemukjizatan ilmiah al-Quran, yang telah

¹⁹ Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Ulumul Quran*, Kairo: Dar al-Hadis, 2001), Jilid.II., hlm.101-104.

²⁰ Banbang Prangono, *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah*, (Bandung: Ide Islami, 2008), cet.VIII., hlm.55.

diturunkan Allah 14 abad yang lalu melalui lisan Rasul-Nya yang mulia. al-Quran juga memberikan isyarat terhadap hukum-hukum alam dan fenomena kehidupan dengan gambaran yang sangat meyakinkan, yang tidak mungkin bertentangan dengan pencapaian temuan manusia dalam pelbagai fase dan tingkatannya.

Oleh karena itu, para ilmuwan muslim kontemporer begitu terinspirasi untuk menyingkap keilmiahan al-Quran dengan menyatakan bahwa ayat-ayat ilmiah dalam al-Quran merupakan bahasa dakwah zaman ini, di mana al-Quran yang diturunkan kepada Rasul yang "*ummi*" dan masyarakat yang belum mengetahui sama sekali tentang hakikat sains dan pengetahuan ilmiah telah mengisyaratkan bukti-bukti ilmiah yang baru terungkap beberapa puluh tahun terakhir. Inilah yang dapat menjadi jalan untuk berdakwah kepada Allah dengan membuktikan bahwa al-Quran sebenarnya adalah wahyu Ilahi dan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi.

Akan tetapi dalam memahami atau mengkaji keilmiahan al-Quran mengenai ayat-ayat ilmiah atau *kauniyah* diperlukan kaidah-kaidah. Adapun kaidah-kaidah yang dimaksudkan menurut Abdul Majid bin Azizi al-Zindani adalah sebagai berikut:²¹

1. Ilmu Allah itu universal dan kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan ilmu manusia terbatas dan kebenarannya bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.

²¹ Abdul Majid Bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm 26-27.

2. Ada nash-nash wahyu yang *dilalah* (indikasi)-nya pasti, sebagaimana di sana ada juga realitas ilmu pengetahuan yang pasti.
3. Ada nash-nash wahyu yang *dilalah* (indikasi)-nya tidak pasti, begitu juga dalam teori-teori ilmu pengetahuan yang ketentuannya tidak pasti.
4. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari wahyu dan yang pasti dari ilmu eksperimental. Maka andai terjadi pertentangan, pasti ada kesalahan dalam menentukan kepastian salah satunya.
5. Ketika Allah menampakkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda kebesaran-Nya di Ufuk dan dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat dalam kitab-Nya atau pada sebagian hadis Rasul-Nya, maka pemahaman menjadi jelas, kesesuaian menjadi sempurna, penafsirannya menjadi mantap, dan indikasi lafaz-lafaz nash itu terbatas dengan apa yang ditemukannya pada realitas alam dan inilah yang dimaksud dengan mukjizat.
6. Sesungguhnya nash-nash wahyu diturunkan dengan lafaz-lafaz yang luas dan mencakup segala konsep yang benar dalam topik-topiknya, yang terus menerus muncul dari satu generasi kegenerasi selanjutnya.
7. Jika terjadi pertentangan antara *dilalah* nash yang pasti dengan teori ilmiah, maka teori itu harus ditolak, karena nash adalah wahyu dari Dzat yang ilmunya mencakup segala sesuatu. Dan jika terjadi kesesuaian antara keduanya maka nash merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Dan jika nash tidak pasti *dilalah*-nya sedangkan hakikat alam itu pasti, maka nash itu dita'wilkan.

8. Jika terjadi pertentangan antara realitas ilmiah yang pasti dan hadis yang ketetapanannya tidak pasti, maka hadis yang tidak pasti ketepannya itu harus dita'wilkan agar sesuai dengan realitas yang pasti. Dan jika tidak terjadi kesesuaian, maka yang pasti itu didahulukan.

Artinya :dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

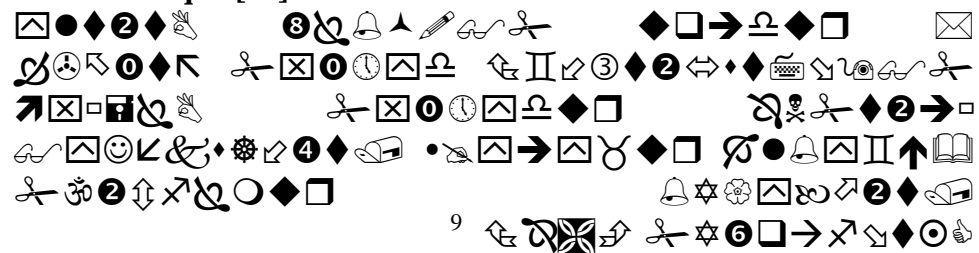
Hubungan (*munasabah*) antara surat al-Kahfi[18] dengan surat sebelumnya (al-Isra'[17]) yaitu: *Pertama*, surat al- Kahfi dimulai dengan *tahmid* (membaca *alhamdulillah*) pada Allah sedangkan al- Isra' dimulai dengan *tasbih* (membaca *subhanallah*) kepada-Nya. *Tasbih* dan *tahmid* adalah dua kata yang sering kali diucapkan bergandengan dalam firman-firman Allah. *Kedua*, persamaan antara pembuka surat al-Kahfi dengan penutup surat al-Isra' yaitu sama-sama membaca *tahmid* kepada allah. *Terahir*, menurut riwayat ada tiga buah pertanyaan yang dihadapkan oleh orang Yahudi dengan perantara orang-orang musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW yakni masalah roh, cerita *Ashabul Kahfi*, dan kisah Zulkarnain. Masalah roh dijawab pada surat al-Isra' dan dua masalah lainnya dijawab pada surat al-Kahfi.⁷

Adapun hubungan (*munasabah*) surat al-Kahfi[18] dengan surat sesudahnya (Maryam[19]) yaitu: *Pertama*, kedua surat ini sama-sama mengandung kisah yang ajaib, seperti surat Al-Kahfi mengemukakan kisah *Ashabul kahfi*, kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir, dan kisah Zulkarnain sedang kan surat Maryam mengemukakan kisah kelahiran nabi Yahya di waktu bapaknya (Nabi Zakaria) telah sangat tua dan ibunya adalah seorang yang mandul, dan kisah kelahiran Nabi Isa tanpa Bapak. *Terahir*, bagian akhir surat al-Kahfi merangkan ancaman Allah terhadap

⁷ Wakaf dari Perjalanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Saud (selanjutnya di tulis Wakaf PDTC), *Al-Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Quran), hlm.441.

orang-orang kafir yang mengambil perlindungan selain Allah, semua amalan mereka sia-sia dan mereka dimasukkan kedalam neraka, sedangkan bagian akhir surat Maryam diulangi lagi celaan dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang memperserikatkan-Nya.⁸

2. Surat al-Furqan [25]: 53



Artinya: dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Hubungan surat al-Furqan dengan surat sebelumnya (al-Nur[24]) yaitu: pada surat al-Nur ditutup oleh Allah dengan keterangan bahwa Dialah yang memiliki langit dan bumi serta isinya, yang mengatur berdasarkan hikmah dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya. Dan Dia pulalah yang membat perhitungan segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat. Maka dalam surat al-Furqan Allah memulai dengan menunjukkan ketinggian-Nya baik pada zat, sifat, dan perbuatan-Nya, serta menunjukkan kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menurunkan al-Quran sebagai pedoman hidup mereka.¹⁰

Selanjutnya hubungan (*munasabah*) surat al-Furqan dengan Surat sesudahnya (al-Syura') yaitu: *Petama*, beberapa dalam surat al-Furqan diuraikan lagi secara luas dalam surat al-Syura' antara lain bebera kisah

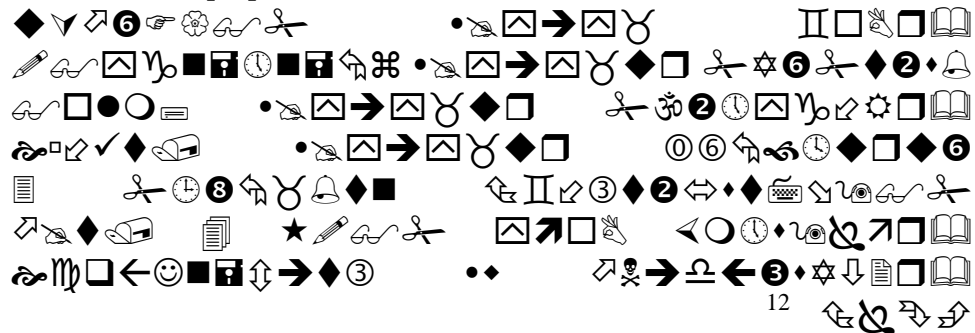
⁸ *Ibid.*, hlm. 459.

⁹ DEPAG RI, *op.cit.*, hlm.364.

¹⁰ Wakaf PDTC, *op.cit.*, hlm.556.

nabi-nabi. *Terahir*, masing-masing dari kedua surat itu dimulai dari kererangan Allah bahwa al-Quran merupan petunjuk bagi alam semesta dan membedakan barang yang hak dengan yang batil, dan ditutup ancaman kepada orang-orang yang mendustakan-Nya.¹¹

3. Surat al-Naml [27]: 61



Artinya: atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Hubungan (*munasabah*) surat al-Naml dengan ayat sebelumnya (al-Syura'[26]) yaitu: *Pertama*, surat al-Naml melengkapi surat al-Syura' dengan menambahkannya kisah nabi-nabi yang tidak terdapat dalam surat al-Syura', yaitu kisah Nabi Daud dan Sulaiman. *Kedua*, pada surat al-Naml juga terdapat tambahan kisah Nabi Luth dan Nabi Musa yang keduanya ada dalam surat al-Syura'. *Terakhir*, kedua surat ini sama-sama menghibur hati Nabi Muhammad SAW yang mengalami bermacam penderitaan dan permusuhan dari kaumnya.¹³

Selanjutnya *munasabah* surat al-Naml dengan surat sesudahnya (al-Qashash[28]) yaitu: *Pertama*, kedua surat ini sama-sama dimulai dengan

¹¹ *Ibid.*, hlm.570.

¹² DEPAG RI, *op.cit.*, hlm.382.

¹³ Wakaf PDTC, *op.cit.*, hlm.590.

huruf abjad dan menerangkan sifat-sifat al-Quran dan kisah Nabi Musa. *Kedua*, surat an-Naml menerangkan kehancuran kaum Nabi Shaleh dan Nabi Luth akibat durhaka kepada Allah dan Nabi-Nya, sedangkan dalam surat al-Qashash menerangkan juga. *Terahir*, bagian akhir kedua surat ini sama-sama menyebutkan perintah menyembah Allah dan membaca ayat-ayat al-Quran.¹⁴

4. Surat al-Fathir [35]: 12



Artinya: dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Hubungan (*munasabah*) surat al-Fatir dengan surat sebelumnya (al-Saba'[34]) adalah sama-sama dimulai dengan pujian kepada Allah Pemilik dan pencipta alam semesta. Selanjutnya surat al-Saba' menceritakan kehancuran orang musyrik akibat perbuatan mereka yang selalu memusuhi para nabi dan orang-orang mukmin sedangkan surat al-

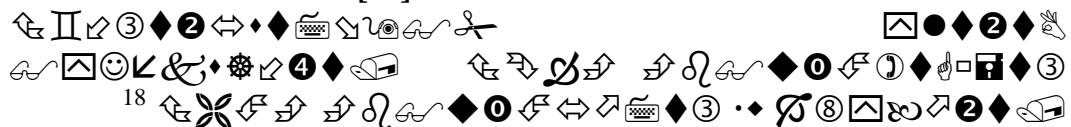
¹⁴ Ibid., hlm.606.

¹⁵ DEPAG RI, *op.cit.*, hlm.436.

Fathir agar orang-orang mukmin bersyukur dan memuji Allah atas nikmat-Nya di antaranya kehancuran musuh-musuh mereka.¹⁶

Adapun hubungan antara surat al-Fatir dengan sesudahnya (Yasin[36]) adalah pada bagian surat al-Fatir dikemukakan bahwa orang-orang muksyrik bersumpah akan beriman apabila datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul), tetapi setelah datang mereka mengingkari. Sedangkan pada surat Yasin Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang selalu berada di jalan yang lurus untuk memberi peringatan kepada mereka, tetapi mereka tidak juga beriman.¹⁷

5. Surat al-Rahman [55]: 19



¹⁸ *Artinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.*

Hubungan (*munasabah*) al-Rahman dengan surat sebelumnya (al-Qamar[54]) adalah pada surat al-Qamar menyebutkan azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang mendurhakan nabi-nabi mereka, sedangkan surat al-Rahman menyebutkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukurinya.¹⁹

¹⁶ Wakaf PDTC, *op.cit.*, hlm.694.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.704.

¹⁸ DEPAG RI, *op.cit.*, hlm.532.

¹⁹ Wakaf PDTC, *op.cit.*, hlm.884.

Adapun hubungan surat al-Rahman dengan surat sesudahnya (al-Waqi'ah) yaitu: *Pertama*, Kedua surat ini sama-sama menerangkan keadaan di akherat dan keadaan di syurga dan di neraka. Terahir, dalam surat al-Rahman diterangkan azab yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa dan nikmat yang diterima orang-orang bertakwa selanjutnya pada surat al-Waqi'ah diterangkan pembagian manusia di akherat kepada tiga golongan, yaitu golongan kiri (durhaka), golongan kanan (beriman), dan golongan orang-orang yang telah lebih dahulu beriman serta di terangkan juga nasib masing-masing golongan itu.²⁰

B. Klasifikasi Kata Al-Bahrain

Dalam mengklasifikasikan kata *al-bahrain*, kami mengklasifikasikan menjadi dua bahasan, yaitu kata *al-bahrain* berdasarkan bentuk kata dan berdasarkan masa turunnya, untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan Bentuk Kata-katanya

Setelah melihat ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *al-bahrain*²¹ sebagaimana tergambar di atas, maka kesemuanya merupakan bentuk *isim tatsniah*, yang terdiri dari dua fungsi, yaitu:

- a. Sebagai objek (*maf'ul*) , yaitu pada Q.S al-Kahfi [18]:61, Q.S al-Furqan [25]:53, Q.S al-Naml [27]: 61, dan Q.S al-Rahman [55]: 19.

²⁰ *Ibid.*, hlm.890.

²¹ *Al-bahrain* terambil dari kata *bahira – yabharu – baharan* (بحر – يبحر – بحر) yang artinya tercengang, terheran atau menjadi bingung karena takut. Dalam bentuk *isim mufrad* menjadi *al-bahr* yang berarti laut sedangkan dalam bentuk *isim tatsniah* menjadi *al-bahraini / al-bahraani* yang artinya dua laut atau dua jenis laut. Lihat A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*, *loc.cit.* dan Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, *loc.cit.*

- b. Sebagai subjek (*fa'il*), yaitu pada Q.S al- Fathir [35]: 12.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa di dalam ayat-ayat al-Quran kata *al-bahrain* digunakan untuk menerangkan beberapa keadaan atau konteks yang sama atau bisa saja berbeda. Dengan kata lain, bisa saja menerangkan kepada satu tema atau banyak tema . Namun, diantara sekian banyak penggunaannya, sebagian besar kata *al-bahrain* berfungsi sebagai objek.

2. Berdasarkan Masa Turunnya

Selanjutnya, berdasarkan kepada masa turunnya surat-surat tersebut, maka kronologi turunnya ayat-ayat *al-bahrain* di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori periode, yaitu periode Makkah (*makiyyah*)²² dan periode Madinah (*madaniyyah*).²³ Ayat-ayat *Makiyyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum *hijrah* sekalipun turun di luar Makkah, dan ayat-ayat *Madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun sesudah

²² Ada dua tirik tekan dalam mengurain ciri ayat , yaitu: *pertama* titik tekan *analogi* dengan cirri-ciri; di dalamnya terdapat ayat sajadah, ayat-ayat yang dimulai dengan kata *kalla*, dimulai dengan ungkapan *yaa ayyuhaan nass* kecuali surat al-hajj, ayat-ayat mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu, kisah nabi adam dan iblis kecuali surat al-baqarah, dimulai huruf yang terpotong-potong seperti *alif lam mim dan* sebagiannya kecuali surat al-Baqarah dan al-Imaran. *Kedua* titik tekan *tematis* dengan cir-ciri; menjelaskan ajaran monotheis, bayak mengandung kata sumpah, menuturkan kisah para nabidan umat terdahulu serta perjuangan Nabi Muhammad dalam menghadapi tantangan kelompok musyrikin. Rosihan Anwar, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), cet.II, hlm.110-111. lihat Manna' al-qaththan, *Mabahist fi Ulumul Quran* (Kairo: maktabah Wahbah, 2004), cet.XII penerjemah Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm.75-76.

²³ Adapun cirri-ciri ayat madaniyah bedasarkan titik tekan analogi yaitu: mengandung ketentuan-ketentuan *farai'id* dan *hadd*, mengandung sindiran terhadap kaum munafik kecuali surat al-Ankabut, menganndung uraian tentang perdebatan dengan ahlul kitab. Sedangkan ciri dari segi titik tematis yaitu: menjelaskan masalah ibadah, muamalah, hudud, rumah tangga, mawaris, pembentukan hokum syara. Rosihan Anwar, *ibid.*, hlm.111-112.lihat Manna' Al-Qaththan, *Ibid.*, hlm.77.

hijrah sekalipun turunnya di Makkah.²⁴ Data selengkapnya yang disusun berdasarkan urutan turunnya yang lebih dahulu adalah sebagai berikut :

| No | Makiyyah | Madaniyyah | Keterangan |
|----|-----------------------|---|---|
| 1 | | Al-Rahman [55] : 19 (الرحمن : 19) | Surat ini terdiri atas 78 ayat. Dinamai “Al-Rahmaan” diamabil dari kata al-Rahman yang terdapat pada ayat pertama pada surai ini. Al-Rahmaan adalah salah satu nama-nama Allah. Sebagian besar dari surat ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hambanya, yaitu dengan memberikan nikmat yang tak terhingga baik di dunia maupun di akherat. ²⁵ |
| 2 | Al-Furqan [25]: 53 | | Surat ini terdiri dari 77 ayat. Dinamai “Al-Furqaan” |

²⁴ Subhi ash-Shalih, *Mabahits fi Ulumil-Qur'an*, (alih bahasa: Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet.VII, hlm. 208.

²⁵ Wakaf dari Perjalanan Dua Tanah suci Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Saud, *Al-Quran dan terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Quran),.hlm.884.

| | | | |
|---|-------------------------------------|--|---|
| | (الفرقان: 53) | | terdapat kata al-Furqan yang artinya “pembeda”, karena dia (al-Quran) membedakan antara yang hak dengan yang batil. Maka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran ke-Esaan Allah dengan kebatilan kepaercayaan syirik. ²⁶ |
| 3 | Al-Fathir [35]: 12 (فاطر: 12) | | Surat al-Fathir terdiri dari 45 ayat. Dinamakan <i>fathir</i> (pencipta) karena ada hubungannya dengan perkataan <i>fathir</i> yang terdapat pada ayat pertama pada surat ini. Surat ini dinamai juga dengan surat Malaikat, karena pada ayat pertama disebutkan bahwa Allah telah menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-Nya yang mempunyai |

²⁶ *Ibid.*, hlm.558.

| | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|
| | | | beberapa sayap. |
| 4 | Al-Naml [27]: 61 (النمل: 61) | | Surat al-Naml ini terdiri 93 ayat, termasuk golongan surat-surat <i>makiyyah</i> diturunkan sesudah surat al-Syura. Dinamai dengan “al-Naml”, karena pada ayat 18 dan 19 terdapat perkataan al-Naml (semut) yang mengkisahkan kehidupan semut yang membuat Nabi Sulaiman takjub dan merasa bersyukur kepada Allah atas limpahan nikmat yang diberikan kepadanya. |
| 5 | Al-Kahfi [18]: 60 (الكهف: 60) | | Surat al-Kahfi ini terdiri atas 110 ayat. Dinamai “ <i>Al-Kahfi</i> ” yang artinya “ <i>Gua</i> ” dan “ <i>Ashhabul Kahfi</i> ” yang artinya “ <i>penghuni-penghuni gua</i> ”. Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat di surat ini pada ayat 9 – 26, tentang |

| | | | |
|------------|--------------------------|----------------------------|--|
| | | | beberapa orang pemuda yang tidur di dalam gua bertahun-tahun lamanya. Selain cerita tersebut terdapat juga beberapa buah cerita dalam surat ini, yang kesemuanya mengandung <i>i'tibar</i> dan pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia. ²⁷ |
| Jml | 4 <i>makiyyah</i> | 1 <i>madaniyyah</i> | |

Demikianlah pengklasifikasian *al-Bahrain* berdasarkan bentuk kata-kata dan berdasarkan kepada masa turun ayat-ayatnya.

C. Penafsiran Para Ulama terhadap Ayat-Ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Kata Al-Bahrain

Dalam bahasa al-Quran dan bahasa Arab klasik secara umum, sungai keabadian yang sangat besar disebut *bahr* (laut). Dalam khusus tertentu al-Quran membandingkan air laut dan air tawar, menyebut keduanya sebagai *al-bahrain*. Mayoritas penerjemah mengartikan dengan “dua laut”. Sedikit berbeda dengan Yusuf Ali, tetapi maksudnya juga sama. Dia mengartikan dengan “*the two bodies of seas*” (dua jenis laut).²⁸ *Al-bahrain* merupakan *isim*

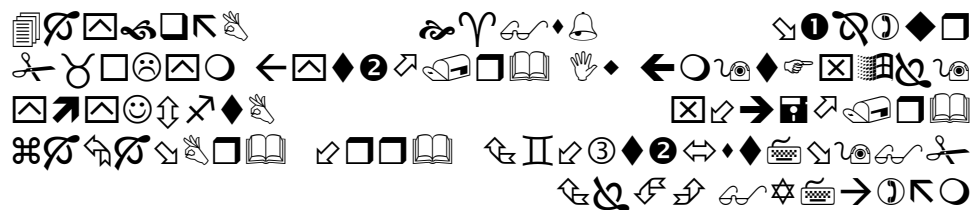
²⁷ *Ibid.*, hlm.442.

²⁸ Muhammad Abdul Halim, *Understanding Quran: Themes and Style*, penerjemah Rofik Suhut, *Memahami Al-Quran dengan Metode Menafsirkan A-Quran dengan Al-Quran*, (Ujungberung: Nuansa, 2008), hlm.57.

tatsniah dari kata *al-bahr* (laut). Sehingga dapat diistilahkan dengan pertemuan dua jenis laut yang airnya tidak bercampur.²⁹

Selanjutnya sebagaimana yang telah diuraikan dalam batasan masalah, bahwa dalam pembahasan ini penulis membatasi ayat yang akan dikaji hanya pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kata *al-bahrain* (dua jenis laut) yang berjumlah 5 ayat saja, agar pembahasan ini tidak terlalu meluas dan melebar. Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata-kata *al-bahrain* dalam pembahasan ini sesuai dengan urutan *mushaf*, yaitu : QS. al-Kahfi [18]: 60, QS. al-Furqan [25]: 53, QS. al-Naml [27]:61 QS. al-Fathir [35]:12, QS. al-Rahman[55]:19, untuk lebih rincinya akan dicantumkan dibawah ini :

1. Surat al-Kahfi [18]: 60



Artinya :dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya³⁰: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Hubungan (*munasabah*) ayat ini antara ayat sebelum dan sesudahnya adalah sama-sama menerangkan kisah Nabi Musa AS. Pada ayat sebelumnya berbicara tentang umat dahulu yang dibinasakan (khususnya umat Nabi Musa), sedangkan ayat sesudah ayat ini melanjutkan kisah perjalanan Nabi Musa dengan Muridnya.

²⁹ Lihat Al-Quran surat Al-Rahman[55] ayat 19-20.

³⁰ Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

Ayat di atas tentu saja berkenaan dengan perjalanan Nabi Musa ke suatu tempat yaitu tempat bertemunya dua laut (*al-bahrain*) untuk menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Adapun sebab (*asbabul nuzul* ayat) kepergian Musa ini seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ بْنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ . فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ...³¹

Artinya: Hadis Ubai bin Ka'ab dari Rasulullah saw ; Nabi Musa as berdiri khutbah di hadapan Bani Israil, kemudian ia ditanya “Siapa yang paling mengetahui?” Kemudian ia menjawab “Saya adalah orang yang paling mengetahui.” Kemudian Allah menegurnya dengan tidak memberi ilmu kepadanya. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba-Ku yang lebih mengetahui daripadamu yang berada pada pertemuan antara dua buah laut (*al-bahrain*)...³²

Ada perbedaan pendapat di antara ahli *tafsir* dalam mengartikan *majma'ul bahrain*. Menurut Ibnu Katsir yang mengambil dari riwayat

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan*, Penerjemah Imran Anhar dan Luqman Abdul Jalal, *Al-lu'lu' wal Marjan: Ensiklopedi Hadis-Hadis Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Pustaka al- Sunnah, 2008), jilid II., hlm.498. lihat *Maktabah Samilah: Kitab Shahih Bukhari dan Kitab Shahih Muslim*. Iman Al-Bukhari meletakkan hadis ini di: 3- Kitab Ilmu, 44- Bab disunahkan bagi orang yang berilmu menyandarkan ilmunya kepada Allah jika ditanya (باب مَا يُسْتَحَبُّ لِلْعَالِمِ إِذَا سُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَيَكِلُ الْعِلْمَ إِلَى اللَّهِ 3 - العلم), dengan sanad hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ ، إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ . فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ... »

Sedangkan Imam Muslim meletakkan hadis ini di : 44- Kitab Keutamaan (Fadhail), 46-Bab Keutamaan Nabi Khidir (الفضائل 44 - الفضايل عَلَيْهِ السَّلَام 46 - باب مِنْ فَضَائِلِ الْخَضِرِ عَلَيْهِ السَّلَام), dengan sanad hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ ، إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرُ . فَقَالَ كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « قَامَ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ... »

³² *Ibid.*, hlm.499.

Qatadah, pertemuan di antara dua laut ialah Laut Persia di sebelah Timur dan Laut Rum di sebelah Barat,³³ begitu juga al-Alusi berpendapat demikian. Berbeda dengan pendapat Imam Burhannudin dalam tafsirnya, *Nazhmud Durar*, mengatakan bahwa yang dimaksudkan adalah pertemuan Sungai Nil dengan Laut Tengah di kota Dimyath atau kota Rasyd.³⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa pertemuan dua laut itu adalah antara Laut Putih dan Laut Atlantik, yaitu di Tangier-Maroko, ini sangat jauh dan hanya dapat ditempuh berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.³⁵ Pengarang kitab *Fi Zhilalil Quran* mengatakan pendapat yang lebih kuat yang dimaksud dengan *majma'ul bahrain* adalah pertemuan antara Laut Romawi dan Laut Qazlan atau Laut Putih dengan Laut Merah, dan tempat pertemuannya adalah di daerah Bukhairatul Murrah dan Bukhairatul Timsah atau tempat bertemunya Teluk Aqabah dengan Suez di Laut Merah,³⁶ hal ini lebih logis karena dekat dengan Sinai. Demikian juga dengan Muhammad Quraish Shihab, dia sependapat dengan apa yang diungkapkan Sayyid Qutub,³⁷ tempat ini sejak lama telah menjadi panggung sejarah Bani Israil setelah keluarnya mereka dari tanah Mesir.

3. Surat al-Furqan [25]: 53

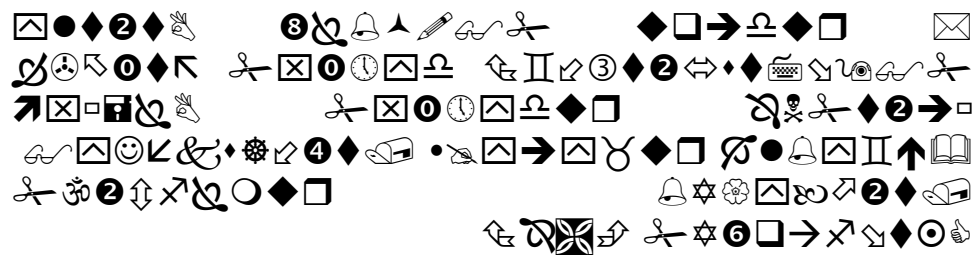
³³ Al-Imam Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*, (Beirut-Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah, 2006), jilid.III., hlm.78.

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-'Aqlu wal 'Ilmi fi Al-Quran Al-Karim*, penerjemah Abdul Hayyie Al-Khatani dkk, *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani press, 1998), hlm.248.

³⁵ *Ibid.*, hlm.249.

³⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, penerjemah Hidayatullah dkk, *Tafsir fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insanai, 2004), jilid XIV., hlm.211.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet.IX., jilid.VIII., hlm.91.



Artinya: dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Setelah melihat kitab-kita *asbabul nuzul*, khususnya Kitab *Asbabul Nuzul* karya Jalaluddi al-Suyuthi, ternyata ayat ini secara khusus tidak memiliki *asbabul nuzul*. Adapun *munasabah* ayat ini yaitu; pada ayat- ayat sebelum ayat ini menguraikan pengirangan angin dan penyebab awan, serta percampuran air dengan untuk menumbuhkan tumbuhan, kini ayat ini meguraikan tentang dua laut, tentang pemisahaan ragam air yang merupakan benda yang mudah bercampur, serta kuasa-Nya yang menghalangi percampuranya.

Thahir Ibn ‘Asyur menilai bahwa ayat di atas walau secara lahiriyah berbicara tentang kekuasaan Allah menyangkut pertemuan laut dan sungai, tetapi dalam celah kandungannya terdapat perumpamaan tentang dakwah Islam di Mekah ketika itu, serta percampuran kaum mukmin dan kafir, yang serupa dengan percampuran laut dan sungai. Yang satu menyegarkan bila diminum, dan yang kedua asin lagi pahit. Iman adalah yang tawar dan segar, sedangkan syirik adalah asin lagi pahit.³⁸ Allah menjadikan pemisah antara kedua laut sehingga sungai yang tawar tidak dapat diasinkan oleh laut yang asin. Demikian juga yang Maha

³⁸ *Ibid.*, jilid. IX., hlm.498

Kuasa itu memisahkan antara kaum muslimin dan kaum musrikin. Kaum musrikin –walau banyak- tidak dapat memasukkan kekufurannya di tengah kaum muslimin.³⁹ Karena adanya perumpamaan dan peneguhan itulah konteks hubungan ayat ini di tempatkan setelah larangan menaati kaum kafir dan perintah berjihad.⁴⁰ Adapun ayat sesudahnya juga berbicara tentang air, namun kadarnya sangat sedikit, hanya bagian dari setetes. Di sini ditunjukkan juga kekuasaan Allah, tetapi bukan menghalangi percampurannya, namun sebaliknya mempermudah percampurannya, lalu menjadikan percampuran itu makhluk yang sangat unik, lagi amat sempurna yakni manusia.⁴¹ Sehingga menjadi tampak serasilah hubungan antara ayat yang sebelum dan sesudahnya.

M. Quraish Sihab sebagai penafsir al-Quran di abad modern ini menyebutkan bahwa kata (مرج) *maraja* pada mulanya berarti melepas. Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. *Melepas laut* dalam arti membiarkan mengalir secara bebas. Dari sini ia dapat juga dipahami dengan arti *pulang pergi* dan *bolak balik*.⁴² Kata ini juga bisa dipahami dalam arti bercampur secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambing dan kegelisahan, seperti firman-Nya: *fahum fi anr marij* (QS. Qaf [50]: 5) , yakni mereka dalam keadaan bercampur baur.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Lihat QS. al-Furqan [25] : 51-52.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *loc.cit.*

⁴² *Ibid.*, hlm.499.

Maka yang paling tepat untuk ayat yang berbicara tentang laut ini adalah *mengalirkan*.

Kata (فرت) *furat* terambil dari kata (فرت) *furata* yang berarti *menundukkan dan mengalahkan*. Bila kata tersebut menyifati air, maka ia diartikan air yang sangat tawar, sehingga kehausan peminumnya ditundukkan dan dikalahkan oleh segar dan tawarnya air itu.⁴³

Kata (عذب) *'adzb* jika menyifati air, maka ia adalah sangat segar dan terasa segar diminum. Ayat diatas tidak mengabungkan kata *'adzb* dan *furat* dengan kata hubung “*dan*”. Demikian juga ketika melukinkan air laut yang besifat (ملح أجاج) *milhun ujjaj*. Makna ini melukiskan betapa air ini pahit lagi asin tidak nyaman diminum berbeda dengan air yang disebutkan sebelumnya⁴⁴

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang berkaitan dengan firman Allah “*Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit.*” Yakni, Dia menciptakan dua air, yang tawar dan yang asin. Air tawar seperti yang terdapat disungai, mata air, dan sumur. Itu yang dimaksud air tawar yang segar. Adapun air asin adalah air laut yang asin lagi pahit.⁴⁵

Selanjutnya firman Allah “*Dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.*” Penghalang yang dimaksud disini adalah tanah yang kering sehingga menghalangi percampuran air asin dan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Al-Imam Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*, *op.cit.* hlm.301.

air tawar. Hal ini merujuk pada QS. Al-Naml ayat 61 dan al-Rahman ayat 19-20.⁴⁶ Allah berfirma: *“atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut⁴⁷? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.”* (QS.al-Naml: 61) dan *“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing”* (QS. al-rahman 19-20)

Berbeda dengan Sayyid Qutub, tidak bercampurnya kedua laut (*al-bahrain*), karena keduanya terdapat pembatas dan penghalang sesuai dengan takbiatnya seperti yang difitrahkan oleh Allah. Kemudian aliran sungai biasanya lebih tinggi dari permukaan laut, sehingga sungai yang berair tawarlah yang jatuh ke laut yang berair asin.⁴⁸

Lebih lanjut sayyid mengungkapkan dalam aturan alam semesta itu bahwa air laut yang asin tak menutupi sungai dan daratan hingga pada saat air pasang dan surut. Hal ini terjadi akibat gravitasi bulan terhadap air

⁴⁶ *Ibin.*, hlm.302.

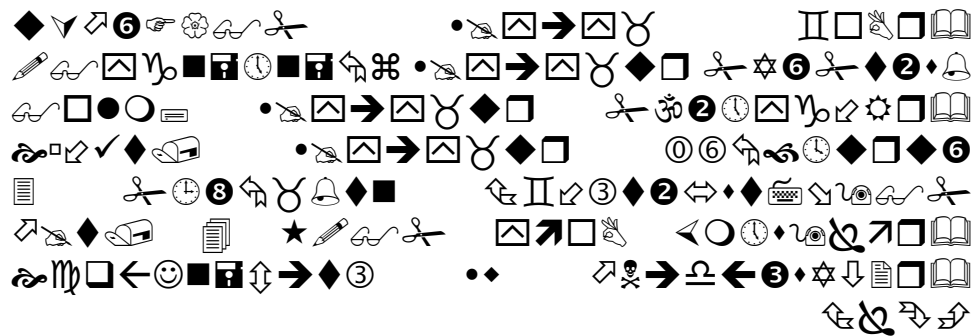
⁴⁷ Yang dimaksud dua laut di sini ialah laut yang asin dan sungai yang besar bermuara ke laut. sungai yang tawar itu setelah sampai di muara tidak langsung menjadi asin.

⁴⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Beirut: Darusy Syuruq,1992), penerjemah Hidayatullah dkk, *Tafsir fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insanai, 2004), jilid.VIII. hlm.309.

yang berada dipermukaan bumi, sehingga air meninggi dengan ketinggian yang cukup besar.⁴⁹

Sungguh Allah telah mengatur semesta ini, menjadikan diantara keduanya pembatas yang mempunyai takbiat tertentu. Ini sebagaimana halnya seluruh semesta ini yang mempunyai tabiat saling berkesesuaian dan berjalan dengan ketetapan Allah.

3. Surat al-Naml [27]: 61



Artinya: atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut⁵⁰? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Ayat sebelumnya (QS. al-Naml[27]:60) berbicara penciptaan langit dan bumi beserta karakteristiknya serta keduanya berkaitan seperti air hujan. Kali ini ayat ini mengajak kita untuk bersyukur serta berfikir tentang keajaiban ciptaan-Nya yaitu karakteristik air tawar dan air asin yang bertemu tapi tidak bercampur. Dan ayat selanjutnya pada ayat 62 berbicara tentang karakteristik diri manusia sendiri. Demikianlah hubungan (*munasabah*) antara ayat sesudah dan sebelumnya.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Yang dimaksud dua laut di sini ialah laut yang asin dan sungai yang besar bermuara ke laut. sungai yang tawar itu setelah sampai di muara tidak langsung menjadi asin.

Ibnu Katsir menafsirkan berkenaan dengan firman Allah “ *dan menjadikan pemisah antara dua laut (al-bahrain)*” yang merujuk pada QS. al-Furqan[25]: 53, pemisah antara air tawar dan air asin sehingga tidak bercampur dan saling merusak, karena air laut itu asin yang meliputi penjuru bumi. Allah menjadikan air laut asin agar aromanya tidak merusak udara sedangkan sungai yang mengalir itu tawar dan dapat menyirami tumbuh-tumbuhan.⁵¹

Kini kita beralih pada pendapat Sayyid Quthub yang mengungkapkan dalam tafsirnya *fi Zhilalil Quran*. *Al-bahr* /laut merupakan air yang asin. Sedangkan, *al-nahr* (sungai) merupakan kumpulan air tawar yang menyegarkan. Kumpulan air yang berbeda disebutkan oleh Allah dengan *al-bahrain* (dua lautan), karena kebanyakan orang menyebutkan demikian disebabkan materi keduanya sama yaitu air. Pemisah biasanya dibangun secara alami, yang menyebabkan laut tidak melampaui sungai sehingga menjadikanya rusak, karena dataran sungai lebih tinggi dari pada daratan laut. Inilah yang memisahkan keduanya⁵²

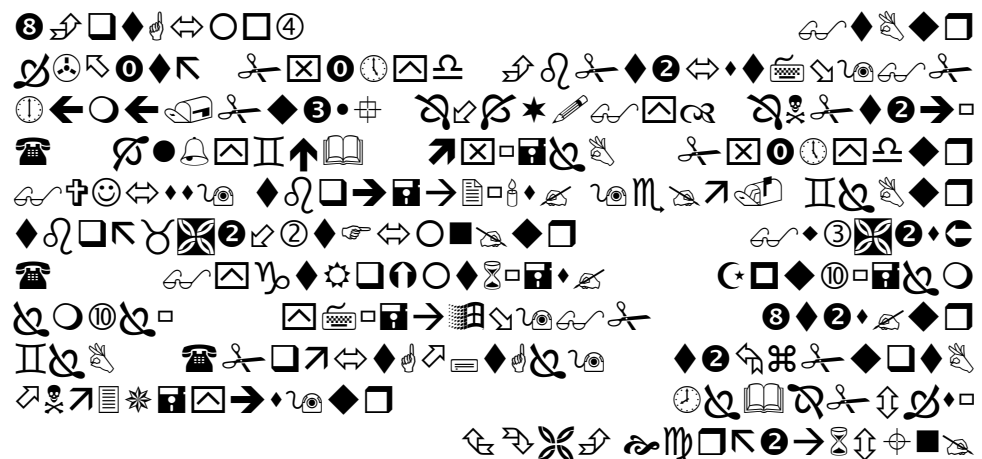
Walaupun air sungai memancarkan air ke laut, namun jalur aliran sungai tetap berdiri sendiri dan tidak melampaui lautan. Sehingga, walaupun sebab dan hal lain, kadangkala darat lautan lebih tinggi dari daratan sungai, namun pemisah itu tetap ada dengan berat jenis air sungai dan air laut. Air sungai lebih ringan berat jenisnya sedangkan air laut lebih

⁵¹ Al-Imam Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*, *op.cit.*, hlm.346.

⁵² Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, *op.cit.*, hlm.419. lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *op.cit.* jilid.IX. hlm.499.

berat jenisnya. Maka jalur keduanya tetap berbeda dan tidak bercampur aduk serta salah satunya tidak melampau yang lain. Inilah sunnah Allah dalam penciptaan alam ini dan kehendaknya yang demikian detail dan teliti.⁵³

4. Surat al-Fathir [35]: 12



Artinya: dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur.

Ayat yang lalu⁵⁴ menguraikan salah satu bukti kekuasaan Allah menyangkut manusia. Di ayat ini, dipaparkan bukti lain yang menunjukkan pengatura Allah yang sangat teliti serta membuktikan kuasa-

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ayat yang dimaksud adalah QS. al-Fathir ayat 11.

Nya membangkitkan manusia. Kemudian ayat sesudahnya (al-Fathir[35]:13) juga menguraikan lagi bukti kekuasaan Allah, yaitu; menerangkan peredaran matahari dan bulan sesuai garis edar, yang menyebabkan terjadinya siang dan malam. Demianlah *munasabah* antar ayat ini.

Berkenaan dengan berfirman Allah :“*Dan tiada sama (antara) dua laut (bahrani); yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit Dan dari masing-masing kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya...*” sebagian pegalan ini (yang bergaris bawah) seperti firman Allah “*Dari keduanya (al-bahrain) keluar mutiara dan marjan*”

⁵⁵. Kata (مِنْهُمَا) *minhuma/ dari keduanya* yang dimaksudkan dari salah satunya yakni laut yang mana ini merupan tempat ditemukan mutiara dan marjan. Dahulu mutiara hanya ditemukan di laut.⁵⁶ Sehingga *al-bahrani / al-bahrain* (dua laut) itu dua jenis laut, misalnya Laut Persia dan Laut Rum , jadi *al-bahrani/ Bahrain* bukan sungai dan laut.

Pendapat di atas tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan manusia. Di mana dewasa ini mutira tidak hanya ditemukan di laut tetapi juga di sungai yang dihasilkan oleh kerang-kerang air sungai seperti yang di temukan di Inggris, Skotlandia, Cekoslowakia, Jepang dan lain-lain.⁵⁷ Jadi *al-bahrani /al-bahrain* yang di

⁵⁵ Lihat QS. al-Rahman[55]: 22.

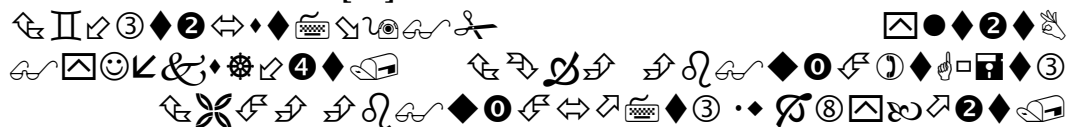
⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, op.cit.* jilid.XI. hlm.444.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.445

maksudkan adalah air tawa (sungai) dan air asin (laut). Hal ini sama yang diungkapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu; bahwa Allah mengingatkan manusia akan kekuasaan-Nya yang besar dan terdapat dalam penciptaan-Nya berbagai perkara yang berbeda. Dia menciptakan dua lautan (*al-bahrain*) : yang airnya tawar lagi segar yaitu air sungai sedangkan yang asin lagi pahit yaitu air laut.⁵⁸

Adapun proses terbentuknya mutiara yaitu terbentuk dari dalam tubuh kerang, yang terjadi karena masuknya benda asing seperti butiran pasir atau air dalam tubuh kerang itu. Kemudian benda itu merangsang tubuh kerang untuk mengeluarkan enzim tertentu yang mengelilingi benda asing itu, dengan tujuan agar tidak menyakiti bagian dalam tubuh kerang yang lunak. Setelah lewat beberapa waktu tertentu, maka enzim itu pun mengeras, dan berubah menjadi mutiara.⁵⁹

5. Surat al-Rahman [55]: 19



Artinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing.⁶⁰

Secara khusus ayat ini tidak memiliki *asbabul nuzul*. Adapun *munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah adalah sama-sama

⁵⁸ Al-Imam Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azim*, *op.cit.*, hlm.512.

⁵⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, *op.cit.*, jilid. XVII., hlm.234.

⁶⁰ Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa la yabghiyān Maksudnya masing-masingnya tidak menghendaki. dengan demikian maksud ayat 19-20 ialah bahwa ada dua laut yang keduanya tercerai karena dibatasi oleh tanah genting, tetapi tanah genting itu tidaklah dikehendaki (tidak diperlukan) Maka pada akhirnya, tanah genting itu dibuang (digali untuk keperluan lalu lintas), Maka bertemulah dua lautan itu. seperti terusan Suez dan terusan Panama.

berbicara tentang kekuasaan dan nikmat Allah, yaitu pada ayat sebelumnya (al-Rahman[[55]17-18) berbicara tentang peredaran, tempat terbit, dan terbenamnya matahari dan bulan yang merupakan nikmat yang patut disukuri, sedangkan ayat ini (al-Rahman[55]:19) menerangkan pertemuan dua laut, dan ayat sesudahnya (al-Rahman[55]:20) menerangkan tidak bercampurnya kedua laut tersebut dikarenakan ada dinding pemisah, padahal keduanya merupakan zat yang mudah bercampur. Kesemua peristiwa yang tersebut di atas adalah merupakan sebagian kecil kekuasaan Allah.

Ibnu Katsir menjelaskan berkenaan dengan ayat ini, yaitu firman Allah, “*Dia membiarkan dua laut (al-bahrain) mengalir yang kemudian bertemu,*” melalui riwayat Ibnu Abbas r.a. berkata “Yang dimaksud dengan *maraj al-bahrain* itu adalah mengalirkan keduanya.”⁶¹ Sehubungan dengan firman Allah, “*Kemudian bertemu,*” Ibnu Zaid berkata, “Maksudnya adalah menghalangi keduanya agar tidak bertemu dengan meletakkan penghalang yang memisahkan antara keduanya. Selanjutnya Allah berfirman , “*Diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing*” dan menempatkan penghalang berupa bumi di antara dua lautan itu agar tidak saling melampaui sehingga menimbulkan kerusakan dan menghilangkan sifat yang dikehendaki dari masing-masing laut itu.”⁶²

⁶¹ Al-Imam Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Quran Al-Azim, op.cit.*, jilid.IV., hlm.249.

⁶² *Ibid.*

Sayyid Quthub berpendapat yang dimaksud dengan dua laut (*al-bahrain*) adalah laut yang asin dan laut yang tawar. Yang asin meliputi laut dan samudra, sedangkan yang tawar mencakup berbagai sungai. *Maraja al-bahrain* berarti membiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Masing-masing tidak melampaui batas yang ditakdirkan baginya dan tidak melampaui fungsi yang dimilikinya.⁶³ Diantara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah.

Pembagian air seperti itu tidaklah terjadi secara kebetulan dan sebagai spontanitas, tetapi merupakan takdir yang menakjubkan. Air asin melimpahi hampir tiga perempat bola dunia dan sebagiannya menyatu dengan yang lain, sedangkan seperempatnya merupakan daratan. Kadar air asin yang banyak ini merupakan jumlah yang cermat dan yang semestinya guna membersihkan atmosfer bumi dan memelihara agar senantiasa cocok dengan kehidupan.⁶⁴

Meskipun bumi menghasilkan banyak gas, yang umumnya beracun sepanjang masa, tetapi udara tidak terkontaminasi dan tidak mengubah keseimbangan yang proporsional bagi kehidupan manusia. Penyeimbang utamanya adalah air tersebut, yaitu sejumlah samudra.⁶⁵

Dari hamparan yang luas ini, naiklah uap karena pengaruh sinar matahari. Uap itulah yang kembali turun berupa air hujan sebagai air tawar dengan segala bentuknya, dan terutama berupa sungai. Keserasian antara

⁶³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, *op.cit.*, jilid.XXI., hlm.187.

⁶⁴ *Ibid.* lihat juga Soen'am H.Poernomo, *Ayat-ayat Lautan*, dalam Majalah Islam Sabili, No.21TH.XV, (Jakarta: Mei 2008 M/ Rabiul Awal 1429 H), hlm.71-73.

⁶⁵ *Ibid.* lihat juga Bey Arifin, *Samudra Al-Fathihah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), cet.VI. hlm.25-26.

luas samudra, panasnya matahari, dinginnya atmosfer di angkasa, dan factor-faktor angkasa lainnya yang menyebabkan hujan dan menghasilkan air tawar yang melimpah.

Pada air tawar inilah kehidupan bertumpu, yaitu kehidupan tumbuhan, binatang dan manusia.

Seluruh sungai bermuara kelaut. Sungai inilah yang memindahkan garam bumi kelaut, tetapi tidak merubah karakteristik laut dan tidak mengalahkannya. Biasanya permukaan sungai lebih tinggi daripada permukaan laut. Karena itu, laut tidak mengalahkan sungai yang bermuara ke sana dan tidak menutupi sungai dengan air garamnya, sehingga tidak mengubah fungsi sungai dan mengalahkan karakternya. Di antara keduanya senantiasa ada penghalang yang diciptakan Allah, sehingga keduanya tidak saling mengalahkan. Maka tidak mengherankan jika penyebutan dua laut (*al-bahrain*) dan penyekat/ pemisah di antara keduanya sebagai nikmat Allah sebagai mana firmanya dalam ayat selanjutnya, yakni: “*Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan*” (QS. Al-Rahman [55]: 22).

Lebih lanjut, menurut Harun Yahya dalam bukunya yang berjudul *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan judul *Menyikap Rahasia Alam* terbitan Dzikra, mengungkapkan *al-Bahrain* dalam surat al-Rahman ayat 19-20 ini bahwa dua laut saling bertemu tetapi tidak bercampur dikarenakan adanya tegangan permukaan dan massa jenis. dengan memberikan contoh:

meskipun Laut Tengah dan Samudra Atlantik, serta Laut Merah dan Samudra Hindia secara fisik saling bertemu, airnya tidak saling bercampur.⁶⁶

Selanjutnya menurut M. Quraish Sihab sebagai penafsir al-Quran di abad modern ini menyebutkan bahwa kata *maraja* pada mulanya berarti melepas. Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. *Melepas laut* dalam arti membiarkan mengalir secara bebas. Dari sini ia dapat juga dipahami dengan arti *pulang pergi* dan *bolak balik*⁶⁷. Kata ini juga bisa dipahami dalam arti bercampur secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambing dan kegelisahan, seperti firman-Nya: *fahum fi anr marij* (QS. Qaf [50]: 5) , yakni mereka dalam keadaan bercampur baur. Maka yang paling tepat untuk ayat yang berbicara tentang laut ini adalah *mengalirkan*.

Kata *al-bahrain* disepakati oleh ulama dalam arti laut dan sungai. Ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Furqan [25]: 53 yang menyifati kedua laut itu dengan air yang tawar lagi segar dan air yang asin lagi pahit.

Selanjutnya M. Quraish Shihab mengutip pendapat beberapa mufasir ada yang menafsirkan *al-bahrain* (dua laut) dengan makna yang berbeda-beda. Menurut Thahir Ibn ‘Asyur yang dimaksud dengan *al-bahrain* adalah sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Basyah

⁶⁶ Harun Yahya, *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, Penerjemah Catur Sriherwanto, *Menyingkap Rahasia Alam*, (Bandung: Dzikra, 2005), cet.V., hlm.209.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet.IX., jilid.XII.,hlm.508.

serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini.⁶⁸ Selanjutnya Thabathaba'i memahami kedua laut yang dimaksud adalah lautan yang memenuhi tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air- mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir kelaut.

Barzakh / pemisah yang dimaksud dalam *Tafsir al-Misbah* adalah penampungan air yang terdapat di bumi itu dan saluran-saluran bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai sehingga tidak mengakibatkan menjadi asin. Bahkan hingga kini air laut memasok untuk air sungai-sungai air tawar melalui hujan yang terjadi melalui penguapan air laut ke udara. Ulama juga berbeda pendapat mengenai maksud kata *barzakh* pada ayat ini, tetapi dari segi bahasa mereka sepakat kata *barzakh* berarti *pemisah*.⁶⁹

Demikianlah para ulama menafsirkan *al-bahrain* dari kelima ayat di atas begitu beragam, sesuai dengan bidang-bidang ilmu yang dimilikinya. Sementara pakar yang tekun dalam bidang kemukjizatan al-Quran menjadikan ayat-ayat ini sebagai mukjizat ilmiah al-Quran. Mereka tidak memahami pemisah itu dalam pengertian penciptaan posisi sungai lebih tinggi dari lautan, akan tetapi lebih dari itu. Pendapat mereka dikemukakan setelah kemajuan-kemajuan yang telah dicapai manusia dalam bidang ilmu kelautan, hal ini akan dikemukakan dalam bab analisis.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

BAB IV ANALISIS

A. Pemahaman Makna Kata *Al-Bahrain* dalam Al-Quran dari Sudut Ilmu

Pengetahuan

Bedasarkan uraian bab-bab terdahulu, ternyata kata *al-bahrain* merupakan bagian ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan kemukjizatan ilmiah al-Quran. Para ulama klasik –khususnya Ibnu Katsir- hanya menjelaskan secara riwayat (*tafsir bi al-matsur*) dan sederhana, sehingga kurang dapat dipahami oleh masyarakat dewasa ini seiring perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Dengan demikian secara sains/ ilmu pengetahuan memiliki kelemahan, ini terbukti dengan tidak adanya penjelasan apa yang menyebabkan *al-bahrain* (dua laut) itu bertemu tapi tidak bercampur antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan ulama modern lebih dapat dipahami dalam mengungkapkan ayat yang berhubungan dengan kata *al-bahrain* seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Seperti *tafsir* yang penulis gunakan sebagai rujukan, yaitu *Tafsir al-Misbah* dan *fi Zhilalil Quran*. Kedua *tafsir* ini sudah dapat dipahami oleh masyarakat dewasa ini khususnya penulis. Akan tetapi dalam analisa kajian ini (makna kata *al-bahrain*), kedua *tafsir* ini perlu ditunjang lagi dengan pendapat atau temuan para ilmuan, terutama para ahli di bidang kemukjizatan ilmiah al-Quran, sehingga sempurnalah pembahasan ini.

Lebih lanjut, yang perlu kita pahami berkenaan dengan keberadaan *tafsir* klasik –khususnya *tafsir* Ibnu Katsir- di abad ini, maka *tafsir* klasik

bukan tidak lagi berguna di masa sekarang. Akan tetapi, merupakan dasar alur perkembangan *tafsir* di era modern ini. *Tafsir* klasik menjelaskan berdasarkan apa yang dibutuhkan pada masyarakat dahulu, mereka cukup puas apa yang ditafsirkan pada perkembangan masa itu. Misalnya apa yang penulis bahas dalam penelitian ini yaitu: dua laut (*al-bahrain*) yang bertemu tetapi tidak bercampur karena adanya pembatas (pada surat al-Rahman[55]:19-20). Masyarakat dahulu khususnya *mufasir* dahulu memahami *al-bahrain* (dua laut) tersebut dengan laut yang berair tawar yakni sungai dan laut yang berair asin yaitu lautan dengan merujuk ayat yang lain yaitu QS al-Fathir[35]:12 atau al-Furqan[25]: 53, sedangkan tidak bercampur dan sekat pembatasnya mereka menyerahkan kepada hanya pada kekuasaan Allah. Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat sekarang khususnya *mufasir* abad ini, mereka ingin memahami lebih mendalam lagi hingga menimbulkan pertanyaan apa yang dimaksud dengan *al-bahrain* (dua laut) dan sebab tidak bercampurnya serta sekat pembatas seperti apa?.

Secara umum *al-bahrain* dapat dipahami dengan arti untuk menerangkan beberapa keadaan atau konteks yang cukup berbeda, dengan kata lain, ia tidak terfokus kepada satu tema saja. Adapun bila dipahami dari aspek sejarah *al-bahrain* merupakan tempat bertemunya Nabi Musa –nabi dari Bani Israil- dengan Nabi Khidir. *Mufasir* menafsirkan *al-bahrain* sangat beragam seperti yang diungkapkan pada bab terdahulu. Akan tetapi, penulis lebih cenderung apa diungkapkan pengarang kitab *Fi Zhilalil Quran* (Sayyid Quthub) yaitu; yang dimaksud dengan *al-bahrain* adalah pertemuan antara

Laut Romawi dan Laut Qazlan atau Laut Putih dengan Laut Merah, dan tempat pertemuannya adalah di daerah Bukhairatul Murrah dan Bukhairatul Timsah atau tempat bertemunya Teluk Aqabah dengan Suez di Laut Merah.¹ Hal ini lebih logis karena dekat dengan Sinai, yang mana tempat ini sejak lama telah menjadi panggung sejarah Bani Israil setelah keluarnya mereka dari tanah Mesir.

Namun, bila dilihat dari sudut ilmu pengetahuan dan tidak bercampurnya air dari dua laut tersebut, makna kata *al-bahrain* dapat dipahami menjadi dua makna yaitu :

1. *Al-Bahrain* yang bermakna “dua lautan”²

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang *al-bahrain* yang bermakna “dua lautan”, sebaiknya kita sedikit mengetahui asal-usul sejarah terjadinya lautan. Laut, menurut sejarahnya, terbentuk 4,4 milyar tahun yang lalu, dimana awalnya bersifat sangat asam dengan air yang mendidih (dengan suhu sekitar 100 °C) karena panasnya bumi pada saat itu. Asamnya air laut terjadi karena saat itu atmosfer bumi dipenuhi oleh karbon dioksida (CO₂). Keasaman air inilah yang menyebabkan tingginya pelapukan dan menyebabkan air laut menjadi asin seperti sekarang ini. Pada saat itu, gelombang tsunami sering terjadi karena seringnya asteroid menghantam bumi. Pasang surut laut yang terjadi pada saat itu, karena jarak bulan yang begitu dekat dengan bumi.

¹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, penerjemah Hidayatullah dkk, *Tafsir fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insanai, 2004), jilid XIV., hlm.211.

² Yang dimaksudkan dua lautan disini adalah dua lautan yaitu dalam arti sebenarnya yang sama-sama berair asin. misanya Laut Rum, Laut Merah, Laut Meditrania, Laut jawa, teluk oman, selat dan lain-lain.

Menurut para ahli, awal mula laut terdiri dari berbagai versi; salah satu versi yang cukup terkenal adalah bahwa pada saat itu bumi mulai mendingin akibat mulai berkurangnya aktivitas vulkanik, disamping itu atmosfer bumi pada saat itu tertutup oleh debu-debu vulkanik yang mengakibatkan terhalangnya sinar matahari untuk masuk ke bumi. Akibatnya, uap air di atmosfer mulai terkondensasi dan terbentuklah hujan. Hujan inilah (yang mungkin berupa hujan) yang mengisi cekungan-cekungan di bumi hingga terbentuklah lautan.

Secara perlahan-lahan, jumlah karbon dioksida (CO_2) yang ada di atmosfer mulai berkurang akibat terlarut dalam air laut dan bereaksi dengan ion karbonat membentuk kalsium karbonat. Akibatnya, langit mulai menjadi cerah sehingga sinar matahari dapat kembali masuk menyinari bumi dan mengakibatkan terjadinya proses penguapan sehingga volume air laut di bumi juga mengalami pengurangan dan bagian-bagian di bumi yang awalnya terendam air mulai kering. Proses pelapukan batuan terus berlanjut akibat hujan yang terjadi dan terbawa ke lautan, menyebabkan air laut semakin asin.

Pada 3,8 milyar tahun yang lalu, planet Bumi mulai terlihat biru karena laut yang sudah terbentuk tersebut. Suhu bumi semakin dingin karena air di laut berperan dalam menyerap energi panas yang ada, namun pada saat itu diperkirakan belum ada bentuk kehidupan di bumi. Kehidupan di Bumi, menurut para ahli, berawal dari lautan (*life begin in*

the ocean). Namun demikian teori ini masih merupakan perdebatan hingga saat ini.

Secara umum air laut mengandung unsur-unsur³ garam, terutama yang terdapat dalamnya adalah klorida (55,04%), natrium (30,61%), sulfat (7,68%), magnesium (3,69%), kalsium (1,16%), kalium (1,10%) dan sisanya (kurang dari 1%) terdiri dari bikarbonat, bromida, asam borak, strontium dan florida.⁴ Tiga sumber utama dari garam-garaman di laut adalah pelapukan batuan di darat, gas-gas vulkanik dan sirkulasi lubang-lubang hidrotermal (*hydrothermal vents*) di laut dalam. Keberadaan garam-garaman mempengaruhi sifat fisis air laut (seperti: densitas, kompresibilitas, titik beku, dan temperatur dimana densitas menjadi maksimum) beberapa tingkat, tetapi tidak menentukannya. Beberapa sifat (viskositas, daya serap cahaya) tidak terpengaruh secara signifikan oleh salinitas. Dua sifat yang sangat ditentukan oleh jumlah garam di laut (salinitas) adalah daya hantar listrik (konduktivitas) dan tekanan osmosis.

. Demikian sepiantas asal-usul terbentuknya lautan. Selanjutnya kita kembali pada permasalahan pokok, yaitu tentang *al-bahrain* yang bermakna “dua lautan”

Para ahli kelautan, setelah melalui kemajuan ilmu pengetahuan, telah dapat menyingkap adanya batas antara lautan. Mereka menemukan bahwa ada pemisah antara setiap lautan, pemisah itu bergerak di antara

³ Unsur adalah suatu zat tunggal yang secara kimia tidak dapat diuraikan lagi menjadi zat lain yang lebih sederhana. Lihat Tim Abdi Guru, *IPA Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm93.

⁴ Oseanografi, home page: <http://www.oseanografi.blogspot.com/200/07/salinitas-air-laut/> 12 Febuari 2011.

dua lautan dan dinamakan dengan front (*jabhah*) dianalogikan dengan front yang memisahkan antara dua pasukan. Dengan adanya pemisah ini setiap lautan memelihara karakteristiknya sehingga sesuai dengan makhluk hidup yang tinggal di lingkungan itu.

Banyak tahapan yang telah dilalui ilmu pengetahuan manusia untuk mengetahui sifat-sifat air laut, di antaranya tentang batas-batas laut. Bermula pada perjalanan ilmiah kapal berkebangsaan inggris “*Challenger*” (1872-1876) yang menggunakan peralatan canggih di angkasa guna penelitian dan pemotretan/ pengindraan jarak jauh ke dasar laut.⁵ Sebelum mengemukakan lebih banyak tentang penemuan ilmiah itu, perlu diingat bahwa ketika al-Quran turun, pengetahuan tentang laut masih amat terbatas. Namun demikian, al-Quran telah menginformasikan hal tersebut, antra lain QS. al-Kahfi [18]: 60 dan al-Rahman [55]:19-20. .

Pada tahun 1873M/1283H para ilmuwan dari tim peneliti Inggris, dalam ekspedisi laut *Challenger* tersebut, menemukan adanya perbedaan di antara sampel-sampel air laut yang diambil dari berbagai lautan. Dari situ manusia mengetahui bahwa air laut berbeda-beda kondisinya satu dengan yang lain, dalam hal salinitas,⁶ temperatur,⁷ berat jenis,⁸ dan jenis biota lautnya.⁹

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet.IX., jilid.XI., hlm.501.

⁶ Salinitas (kadar garam) adalah tingkat keasinan atau kadar garam terlarut dalam air.

⁷ Temperature (suhu) adalah ukuran derajat panas atau dinginya suatu benda atau zat. Giancoli , *Physics: Principles with Application, Fifth Edition*, Ahli Bahasa Yuhilza Hanum, *Fisika: Edisi V*. (Jakarta: Erlangga, 2001), jilid.I., hlm. 491.

⁸ Berat jenis adalah massa dikali gravitasi di banding volume. Sedang kan massa jenis adalah massa dibanding volume. Massa dan berat dalam bidang ilmu fisika itu berbeda. Massa adalah jumlah zat atau materi yang terkandung dalam benda atau zat dan nilainya selalu tetap

Setelah tahun 1933 diadakan ekspedisi ilmiah Amerika di Teluk Meksiko. Di sebar ratusan pos-pos lautan untuk mempelajari karakteristik lautan. Ditemukan bahwa sejumlah besar dari pos-pos tersebut memberikan informasi yang seragam tentang karakteristik air di wilayah itu, dalam hal kadar garam, berat jenis, suhu, biota laut, dan kemampuan melarutkan oksigen. Di sisi lain pos-pos yang lain memberikan informasi seragam yang lain tentang wilayah lain.¹⁰ Sehingga ahli kelautan berkesimpulan tentang adanya dua laut yang berbeda sifatnya, tidak sekedar perbedaan sampel seperti yang ditemukan pada ekspedisi *Challenger*.

Melalui ratusan "stasiun" laut yang dibuat untuk mempelajari karakteristik lautan, para ilmuwan menyimpulkan bahwa perbedaan karakter tersebut mendeterminasi satu lautan dengan yang lainnya. Akan tetapi mengapa lautan-lautan tersebut tidak bercampur dan lalu menjadi seragam padahal pengaruh kekuatan surut dan pasang terus menggerakkan air laut dua kali sehari, menjadikan air laut selalu datang dan pergi, bercampur dan bergolak? Ditambah faktor-faktor lain yang membuat air laut selalu bergerak dan bergolak seperti gelombang permukaan, gelombang bawah, arus air dan lautan.¹¹

dalam kondisi apapun. sedangkan berat adalah gaya tarik (gravitasi) yang dialami oleh suatu benda atau zat, jadi nilainya dipengaruhi gravitasi. Tim Abdi Guru, *IPA Terpadu*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm.3-5.

⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm.178.

¹⁰ Pustaka Ikadi (KH. Fahmi Islam Jiwanto, MA), www.ikadi.or.id/index.php, 23 Febuari 2010.

¹¹ *Ibid*.

Pertama kali muncul jawaban itu di lembaran buku-buku ilmiah pada tahun 1942M / 1361 H. Studi yang mendalam tentang karakteristik lautan menyingkap adanya lapisan-lapisan air pembatas yang memisahkan antara lautan-lautan yang berbeda-beda, dan berfungsi memelihara karakteristik khas setiap lautan dalam hal kadar berat jenis, kadar garam, biota laut, suhu, dan kemampuan melarutkan oksigen.

Selanjutnya pada 1948, rupanya perbedaan perbedaan yang disebutkan di atas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain betapapun ia mengalir jauh. Gambar-gambar pada ruang angkasa pada abad XX ini menunjukkan sangat jelas adanya batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan Samudra Atlantik yang temperatur airnya lebih dingin dan kadar garamnya lebih rendah.¹² Batas-batas itu juga terlihat di Laut Merah dan Teluk Aden.

Setelah tahun 1962 diketahui fungsi batas-batas laut tersebut dalam mengolah aliran air laut yang menyeberang dari satu laut ke laut yang lain sehingga laut yang satu tidak melampaui laut yang lain. Dengan demikian lautan-lautan tersebut tidak bercampur aduk karena setiap lautan menjaga karakteristiknya masing-masing dan batas-batas wilayahnya karena adanya pembatas-pembatas tersebut.

Pada tahun 1984-1988 Muhammad Ibrahim al-Sumaih -Guru Besar Fakultas Sains, Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar- mengadakan

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib*, *loc.cit.*

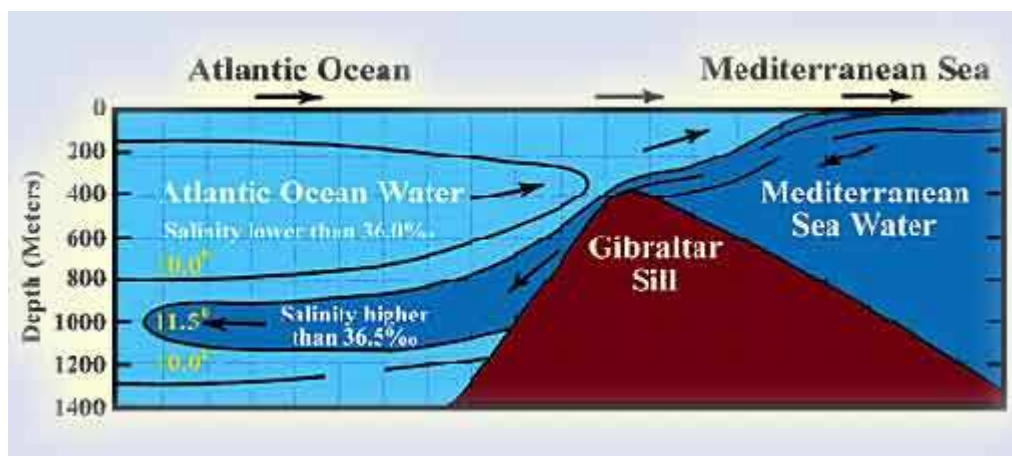
penelitian di Teluk Oman dan Teluk Persia melalui sebuah kapal penelitian, menemukan perbedaan rinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *Mixed Water Area* atau daerah *barzakh* (dalam istilah al-Quran).¹³

Dengan demikian, ilmu pengetahuan modern telah menemukan bahwa tempat di mana dua laut berbeda bertemu, yang mana terhadap suatu penghalang di antara keduanya. Penghalang tersebut membagi dua laut tersebut sedemikian sehingga masing-masing laut mempunyai suhu, kadar garam, dan rapat/berat jenis yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh; air Laut Mediterania bersuhu hangat, bersifat garam, dan lebih bersifat padat dibandingkan dengan air laut Samudra Atlantik. Ketika air laut Mediterania masuk ke Laut Atlantik di atas Teluk Gibraltar, air Laut Mediterania bergerak beberapa ratus kilometer kedalam laut Atlantik pada kedalaman sekitar 1000 meter dengan karakteristik yang dimilikinya.¹⁴

Lihat gambar dibawah ini!

¹³ *Ibid*, lihat juga Abdul Hamid al-Zanjani dalam ulasan *Seminar Internasional Mukjizat al-Quran dan Sunnah*. yang diadakan di Bandung, September 1994.

¹⁴ Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*, (Jawa Timur: Mashun, 2008), hlm. 132-133. lihat



Gambar 1.¹⁵

Gambar di atas menunjukkan air laut Mediterania ketika masuk dalam kedalaman Laut Atlantik di Atas teluk Gibraltar dengan karakteristik yang dimilikinya. Penghalang tersebut membagi dua laut tersebut sedemikian sehingga masing-masing laut mempunyai suhu, kadar garam, dan rapat jenis yang berbeda satu dengan yang lainnya.¹⁶

Meskipun ada ombak besar, arus kuat, dan pasang laut, keduanya tidak akan bercampur atau melewati penghalang ini. Al-Quran menyebutkan bahwa ada suatu penghalang antara dua laut yang bertemu tetapi tidak akan bercampur. Firman Allah QS al-Rahman[55]: 19-20.

Harun Yahya dalam bukunya yang berjudul *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan judul *Menyikap Rahasia Alam* terbitan Dzikra, mengungkapkan *al-Bahrain* dalam surat al-Rahman ayat 19-20 ini bahwa dua laut saling bertemu tetapi tidak bercampur dikarenakan adanya

¹⁵ *Ibid.* lihat juga Principles of Oseanografhy, davis, pp.93. lihat juga Islam Guide, home page: www.islam-guide.com, 3 Oktober 2010.

¹⁶ *Ibid*

tegangan permukaan¹⁷ dan massa jenis,¹⁸ dengan memberikan contoh: meskipun Laut Tengah dan Samudra Atlantik, serta Laut Merah dan Samudra Hindia secara fisik saling bertemu, airnya tidak saling bercampur.¹⁹

Adapun bila laut ingin melewati laut yang lain, maka laut tersebut harus melewati area pemisah (*barzah*) atau *Mixed Water Area*, sehingga laut yang melewati area ini akan kehilangan sifat pembedanya dan menjadi homogen dengan air laut yang lainnya. Pembatas ini berfungsi sebagai daerah pemberi sifat serba sama secara transisi terhadap kedua air. sehingga membuat jumlah air laut yang menyeberang dari laut satu ke laut yang lain mendapatkan karakteristik lautan tempat air itu menuju, melalui pemisah yang bekerja mengaduk air yang lewat dari laut ke laut yang lain. Dengan demikian setiap lautan tetap memelihara karakteristiknya.

2. *Al-bahrain* yang bermakna “air tawar (sungai) dan air asin (laut)”

Sebelum penulis mengungkapkan lebih lanjut tentang *al-bahrain* yang bermakna “air tawar (sungai) dan air asin (laut)”, kita terlebih dahulu

¹⁷ Tegangan permukaan γ didefinisikan sebagai gaya F persatuan panjang L yang bekerja tegak lurus pada setiap garis di permukaan fluida. Permukaan fluida yang berada dalam keadaan tegang berupa selaput cairan sangat tipis terdiri atas permukaan bagian atas dan permukaan bagian bawah, sehingga $\gamma = F/2L$ dimana γ = tegangan permukaan, F = gaya, dan L = panjang keliling permukaan selaput fluida

¹⁸ Massa jenis (*density*) disebut juga kerapatan dengan symbol (ρ). Kerapatan suatu zat merupakan perbandingan massa (m) dan volume zat (v) itu, sehingga nilai kerapatan dapat diukur melalui pengukuran massa dan volumenya. Dengan rumus $\rho = m/v$. Giancoli, *Physics: Principles with Application, Fifth Edition, op.cit.*, hlm.329.

¹⁹ Harun Yahya, *The Signs in The Heavens and The Men of Understanding*, Penerjemah Catur Sriherwanto, *Menyingkap Rahasia Alam*, (Bandung: Dzikra, 2005), cet.V., hlm.209. lihat juga Harun Yahya, *The Quran Leads The Way to Science*, penerjemah Tim Hikmah Teladan, *Al-Quran dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), cet.I., hlm.103.

mengungkapkan unsur-unsur yang terkandung dalam air sungai dan laut.

Adapun unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁰

| NAMA UNSUR | % KANDUNGAN | |
|----------------|-------------|------------|
| | AIR LAUT | AIR SUNGAI |
| Klorida (Cl) | 55,04 | 5,68 |
| Natrium (Na) | 30,61 | 5,79 |
| Sulfat (S) | 7,68 | 12,14 |
| Magnesium (Mg) | 3,69 | 3,41 |
| Kalsium (Ca) | 1,16 | 20,29 |
| Kalium (K) | 1,10 | 2,12 |
| Bikarbonat | 0,41 | - |
| Karbonat (C) | - | 35,15 |
| Brom (Br) | 0,19 | - |
| Asam borak | 0,07 | - |
| Strontium (Sr) | 0,04 | - |
| Flour (F) | 0,00 | - |
| Silika (Si) | - | 11,67 |
| Oksida (O) | - | 2,75 |
| Nitrat | - | 0,90 |

Unsur Na dan Cl merupakan unsur pembentuk garam paling utama, dengan demikian air laut menjadi asin karena kadar Na dan Cl tinggi sedangkan air sungai menjadi tawar karena kadar Na dan Cl menjadi tawar kadar garamnya rendah. Hal ini berkaitan dengan salinitas.²¹ Salinitas adalah tingkat keasinan atau kadar garam terlarut dalam air. Salinitas juga dapat mengacu pada kandungan garam dalam tanah. Kandungan garam

²⁰ Osianografi, *loc.cit.*) lihat juga Harold V Thurman dan Allan P Trujillo, *Intuductory Oceanogrphy (10th Edition)*, (New Jersey: Prentice Hall, 2003)

²¹ Faktot-faktor yang mempengaruhi kadar garam/salinitas yaitu: *Pertama*, besarnya tingkat penguapan air laut di suatu wilayah, maka salinitasnya tinggi dan sebaliknya pada daerah yang rendah tingkat penguapan air lautnya, maka daerah itu rendah kadar garamnya. *Kedua*, curah hujan di suatu wilayah laut maka salinitas air laut itu akan rendah dan sebaliknya makin sedikit/kecil curah hujan yang turun salinitas akan tinggi. *Ketiga*, keBanyak sedikitnya sungai yang bermuara di laut tersebut, makin banyak sungai yang bermuara ke laut tersebut maka salinitas laut tersebut akan rendah, dan sebaliknya makin sedikit sungai yang bermuara ke laut tersebut maka salinitasnya akan tinggi.

pada sebagian besar danau, sungai, dan saluran air alami sangat kecil sehingga air di tempat ini dikategorikan sebagai air tawar. Kandungan garam sebenarnya pada air tawar, secara definisi, kurang dari 0,05% kadar garam yang terlarut. Jika lebih dari itu, air dikategorikan sebagai air laut. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kadar air yaitu *hydrometer*, dapat juga menggunakan *hand refraktometer*.

Pada faktanya air sungai mengalir ke laut, tentu saja kita berfikir mengapa air laut tetap asin. Hal ini dikarenakan proses alamiah yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa. Kita tahu Air yang mengalir dari darat ke sungai akan dikembalikan lagi ke daratan melalui air hujan. Saat panas terik air laut akan menguap ke udara (sedangkan garam akan tetap mengendap di lautan) sehingga membentuk awan, awan ini bergerak ke daratan, setelah matang akan turun sebagai hujan, air hujan ini akan kembali ke lautan melalui sungai dan membawa berbagai mineral. Siklus air ini kan terus berulang dan air laut pun akan tetap asin.

Fenomena pertemuan sungai dan laut adalah sangat umum, dan di sini kita melihat sebuah pertemuan dua sungai yang berbeda kepekatan, keasinan dan suhu, dan kedua sungai tersebut tetap tanpa bercampur. Penulis ambil contoh pertemuan Sungai Rio Negro dan Sungai Solimoes yang mengalir ke laut di Brasil. Hal ini sama juga dengan sungai-sungai di Indonesia yang mengalir ke laut. Lihatlah gambar di bawah ini!



Gambar 2.²²

Gambar sebenarnya dari area pertemuan sungai Rio Negro dan Solimoes dengan lautan, di Brasil. Kedua sungai tersebut bertemu dalam jarak lebih dari lima kilometer dalam kondisi air kedua sungai tersebut tidak bercampur dengan kepekatan dan temperatur yang tetap berbeda. Sungai pertama di sebelah kiri mengandung endapan tanah pegunungan yang menyebabkan airnya berwarna cokelat, sedangkan sungai yang kedua di sebelah kanan berwarna hitam pekat karena merupakan rembesan tanaman-tanaman yang membusuk yang datang dari hutan.

Menurut Sayyid Quthub mengungkapkan bahwa dalam aturan alam semesta itu bahwa air laut yang asin tidak menutupi sungai dan daratan hingga pada saat air pasang dan surut. Hal ini terjadi akibat gravitasi bulan terhadap air yang berada dipermukaan bumi, sehingga air meniggi dengan ketinggian yang cukup besar.²³

Selanjutnya pertemuana antara air tawar air asin tidak hanya ditemukan di muara (pertemuan sungai dan laut). Ternyata air tawar juga

²² Wikimedia, home page: <http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Amazonas-Rio-Negro1.jpg>, 3 Oktober 2010

²³ *Ibid.*

dapat di temukan di dalam lautan. Contoh, berita yang tertera dalam *Arab News*, 11 Juli 2004, ada ulasan tentang instalasi penyulingan air laut untuk memasok kebutuhan air tawar sejumlah 38 ribu m³ per hari bagi penduduk kota Jedah. Para insinyur khawatir terjadi sabotase atau serangan teroris terhadap instalasi ini berarti bencana kehausan bagi Jedah. Seorang wanita ahli teknik bernama Dr. Amal al-Iraqi di Saudi Arabia, yang menjabat direktur perusahaan Nafia Water, mengusulkan alternative yang sesuai dengan isyarat dalam al-Quran surat al-Furqan ayat 25, yakni mengambil air dari sumber mata air tawar dari dasar laut. Dalam penelitiannya bersama ahli Prancis dari *Nymphaea Water*, di sepanjang dasar Laut Merah yang asin terdapat beribu-ribu titik sumber mata air tawar. Sumber-sumber ini mengeluarkan mata air terus-menerus dan tidak bercampur dengan air laut, seolah-olah ada dinding selubung yang membatasinya. Tepat seperti yang disebutkan dalam al-Quran. *Subhanallah.*²⁴

Fenomena di atas sekarang dapat dijelaskan secara ilmiah, yaitu melalui sejumlah hukum fisika tentang pergerakan cairan, seperti densitas, salinitas dan suhu. Hukum fisika ini memastikan bahwa kedua sungai tersebut tidak dapat saling mengalahkan, walaupun mereka bertemu secara langsung. Mahasuci Allah yang telah menjelaskan kepada kita 14 abad yang lalu tentang pertemuan sungai-sungai dan lautan:

²⁴ H. Banbang Prangono, *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah*, op.cit, hlm.55.

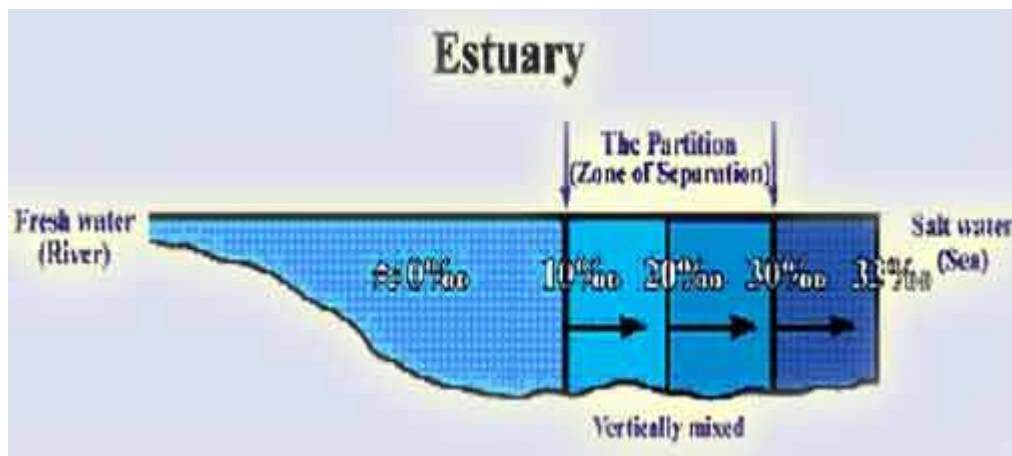
(وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا
وَحِجْرًا مَخْجُورًا) الفرقان: 53

“ dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi” Alfurqan 53.

Tentu saja, ayat ini berbicara tentang pertemuan air laut yang asin dengan air sungai yang tawar yang membentuk dinding yang memisahkan antara keduanya. Namun, yang kita lihat dalam gambar di atas adalah serupa dengan yang digambarkan oleh al-Quran, di mana air keruh bertemu dengan air jernih, sementara masing-masing memiliki tingkat keasinan yang berbeda dan keduanya tidak bercampur kecuali dengan batasan yang sangat sempit.

Lebih lanjut, manakala al-Quran berbicara pembagi batas antara air tawar (sungai) dan air asin (laut) disebutkan tentang adanya sekat pemisah di antara dua jenis air ini. (lihat Firman Allah QS. al-Furqan [25]: 53, al-Naml[27] 61, dan al-Fathir[35]:12. Ilmu pengetahuan modern telah menemukan bahwa di muara sungai, dimana terjadi pertemuan antara air sungai dan air asin (laut) situasinya adalah sedikit berbeda dari tempat di mana terjadinya antara dua lautan. Telah ditemukan bahwa yang membedakan antara air tawar (sungai) dan air asin (laut) di muara sungai adalah apa yang disebut zona *pycnocline*. Zona inilah yang memisahkan kedua jenis air tersebut karena adanya perbedaan kerapatan. Zona pemisah

ini mempunyai kadar garam berbeda yang berasal dari air sungai dan laut.²⁵ Lihat gambar di bawah ini!



(Gambar 3)²⁶

Penampang memanjang gambar di atas menunjukkan kadar garam (dalam ppm) disuatu muara. Dapat dilihat disini adanya sekat (zona separasi) antara air sungai dan air laut.²⁷

Informasi ini telah dikemukaakan baru-baru ini dengan menggunakan peralatan canggih untuk mengukur temperature, kadar garam, kerapatan, sifat kelarutan oksigen, dan lain-lain. Maka manusia tidak dapat melihat adanya perbedaan yang terjadi bila keduanya bertemu, melainkan kedua lautan yang bertemu hanya tampak sebagai lautan yang homogen. Demikian juga, mata manusia tidak bisa melihat adanya pembagian air menjadi tiga bagian di muara, yaitu pembagian air tawar, sekat pemisah (zona pemisah /separasi), dan air asin (laut).

²⁵ Harold V Thurman dan Allan P Trujillo, *Intuductory Oceanogrophy (10th Edition)*, (New Jersey: Prentice Hall, 2003), hlm.242 dan 244.

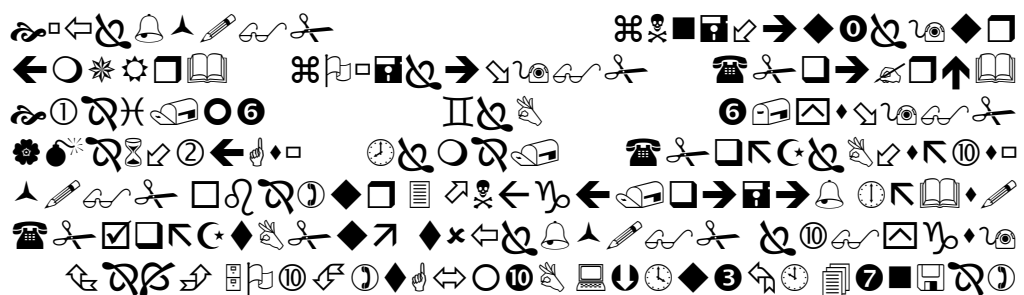
²⁶ *Ibid.*, lihat Ibnu Ahmad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*, *op.cit.*, hlm.135.

²⁷ *Ibid.*

B. Letak kemukjizatan (wajhul I'jaz) Al-bahrain

Para pakar *oceanografi* telah menyingkap realita lain dari dunia laut, yaitu sebuah realita ilmiah yang telah diisyaratkan al-Quran 14 abad yang lalu melalui lisan Nabi kita yang belum pernah mengarungi lautan. Rasulullah menginformasikan bahwa terdapat pemisah antara dua lautan, yang satu tawar dan segar sedangkan yang lain asin memahitkan. Pemisah ini sendiri memiliki berbagai ciri khas yang berbeda dengan air laut dan air sungai dari segi kadar keasinan, derajat panas, masa jenis, dan spesies yang hidup di dalamnya, dan terbukti bahwa spesies-spesies tersebut mati bila berpindah dari laut yang satu ke laut yang lain, apa lagi dari sungai kelaut begitu juga sebaliknya.

Realita ini belum tersingkap kecuali pada dekade awal abad yang lalu. Sungguh, Maha Agung Allah yang telah menguatkan Rasul-Nya dengan mukjizat yang tidak terikat waktu dan tempat, akan tetapi kekal sampai hari kiamat sebagai saksi atas kebenarannya. Rab kita telah berfirman berkenaan dengan hal tersebut:



Artinya: dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Hajj [22]: 54)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang penulis paparkan pada bab-bab terdahulu maka kata *al-bahrain* merupakan bagian dari ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan kemukjizatan ilmiah al-Quran dan tergolong mukjizat yang bersifat *aqliyyah* (akal/ilmu) atau non-indrawi. Hal ini telah di informasikan atau di isyaratkan oleh Rasulullah saw melalui sebuah kitab suci al-Quran pada 14 abad yang lalu dan telah dibuktikan oleh sains modern dewasa ini.

Adapun makna kata *al-bahrain* dalam al-Quran yang ditinjau dari aspek atau sudut ilmu pengetahuan dapat disimpulkan menjadi dua makna, yaitu:

1. *Al-bahrain* yang bermakna “pertemuan dua lautan” yaitu terdapat pada QS. al-Kahfi [15]:60 dan al-Rahman [55]: 19-20. ”, adapun tidak bercampurnya kedua laut tersebut karena ada sekat pemisah yang disebut *Mixed Water Area*. Hal ini disebabkan, karena adanya perbedaan salinitas, temperatur, massa jenis, dan berat jenis. Contohnya Laut Tengah (Mediterrania) dengan Samudra Atlantik, Teluk Oman dengan Teluk Persia, Laut Merah dan Teluk Aden, dan lain lain.
2. *Al-bahrain* yang bermakna “pertemuan air tawar (sungai) dan air asin (laut)”, yaitu terdapat pada QS, al-Furqan [25]:53, al-Naml[27]:61, dan al-Fathir[35]: 61. Adapun tidak bercampurnya juga karena adanya sekat pemisah pemisahannya disebut zona *pycnocline* / zona separasi. Hal ini juga

disebabkan perbedaan salinitas, temperatur, massa jenis, dan berat jenis. contoh: sungai Rio Negro dan Solimoes dengan lautan, di Brasil. Hal ini juga banyak dijumpai di negara kita , yaitu pada setiap pertemuan sungai dengan laut.

B. Saran

Ketika penulis mulai mencurahkan segenap konsentrasi untuk menyelesaikan karya tulis ini, barulah penulis menyadari bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak ternilai. Ilmu lebih berharga daripada emas, intan atau permata termahal sekalipun.

Melalui Skripsi ini penulis semakin menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, masih banyak kekurangan di sana- sini. Semua kebenaran datanganya dari Allah dan kesalahan datanganya dari penulis sendiri yang masih *fakir* dengan ilmu pengetahuan. sehingga penulis ikhlas atas saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, melalui tulisan ini penulis sampaikan kepada seluruh umat Islam, khususnya pembaca agar senantiasa menuntut ilmu, kapan dan dimanapun. Selanjutnya kami berwasiat kepada kaum muslimin dan kepada diri penulis sendiri agar benar-benar memperhatikan, memahami, dan mengamalkan rasa cinta kasih kepada sesama manusia terutama kepada sesama umat Islam. Karna sesungguhnya umat Islam adalah saudara maka damikanlah saudaramu.

BIBLIOGRAFI

- ‘Alimi, Ibnu Ahmad. 2008. *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Quran*. Jawa Timur: Mashun.
- Al-‘Aridhl, Ali Hasan . 1991. *Tarikh Ilmu Tafsir wa Manahijuh (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, Penerjemah : Ahmad Akrom. Jakarta : Rajawali Press.
- Al-Dimasyqi, Al-Imam Fida Ismail Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Al-Quran Al-Azim*. Beirut-Libanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah.
- Al-Farmawi Abdul Hay. 1994. *Metode Tafsir Maudhu’iy Suatu Pengantar*, Penerjemah ; Suryan A. Jamrah. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 2002. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy*. Penerjemah Rosihan Anwar. *Metode Tafsir Maudhu’iy dan Cara Penerapannya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. Tth. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i : Dirasah Manhajiyyah maudhu’iyah*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah. Penerjemah Rosihan Anwar. 2002. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Munawwar, Said Agil. 1994. *I’jazul Al-Quran dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dimas.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab –Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Najjar, Zaghlul. 2001. *Min al-Ayat al-I’jaz al-Ilmy: al Sama`*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Al-Qaththan, Manna’.2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’a*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaththan, Manna’.tth . *Mabahis fi Ulumul Quran*, Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni. 2006. *Pengantar studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta Timur: Al-Kautsar
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulumil-Qur'an*. alih bahasa Tim Pustaka Firdaus. 1999. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Shobuni, Muhammadi Ali. 1998. *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. tth. *Al-Itqan fi Ulumul Quran*. Penerjemah Tim Editor Indiva. 2009. *Al-Itqan fi Ulumul Quran: Ulumul Quran Studi Al-Quran Komperhensif*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Al-Zarqany, Muhammad Abdul 'Azhim. 2001. *Manahil al-Irfan fi Ulumul Quran*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Zindani, Abdul Majid bin Aziz. 1997. *Mukjizat al-Quran dan al-Sunnah mengenai IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Rosihan. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- 2004. *Ulumul Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arifin, Bey. 1976. *Samudra Al-Fathihah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- Baidan, Nasrudin.1992. *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di dalam Al-Quran*. Pekanbaru: SUSQA PRESS.
- Daryanto. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Cahaya Quran.
- Fa'ad Abdul Baqi, Muhammad. 2001. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Quran Al-Karim*. Kairo: Pustaka Daar Al-Hadis.
- Al-Lu'lu' wal Marjan, Penerjemah Imran Anhar dan Luqman Abdul Jalal.2008. *Al-lu'lu' wal Marjan: Ensiklopedi Hadis-Hadis Shahih yang Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*. Jakarta: Pustaka al- Sunnah.
- Giancoli. *Physics: Principles with Amplication, Fifth Edition*, Ahli Bahasa Yuhilza Hanum.2001. *Fisika: Edisi V*. Jakarta: Erlangga.
- Hadiyanto, Andy dkk. 2006. *Al-Qur'an Bahasa dan Penafsirannya*. Jakarta: Ulinnuha Press.
- Halim, Muhammad Abdul. Understanding Quran: Themes and Style. Penerjemah Rofik Suhut. 2008. *Memahami Al-Quran dengan Metode Menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran*. Ujungberung: Nuansa.
- Harahap, Syahrin. 2002. *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan Ayub, Muhammad . 2004. *Al-Shiyamu fi Islam (puasa dan I'tikaf dalam Islam*. Penerjemah: Wardana. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasir, Shalihun A . 987. *Ilmu Tafsir al-Qur'an*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Majid, Abdul R dkk. 1997. *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abudin.1994. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- P3B Depenkeb RI. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Poernomo, Soen'am. 2008. *Ayat-ayat Lautan*. Jakarta: Majalah Islam Sabili.
- Poernadamita, WJS, 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranggono, H. Bambang. 2008. *Mukjizat Sains dalam Al-Quran; Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: Ide Islami.
- Qardhawi, Yusuf. tth. *Al-'Aqlu wal 'Ilmi fi Al-Quran Al-Karim*. penerjemah Abdul Hayyie Al-Khatani dkk. 1998. *Al-Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- 2000. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Quran*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Quthub, Sayyid . *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Penerjemah Hidayatullah dkk. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Quran: Di Bawah Naungan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insanai.
- Sa'id, Abdu al-Satar Fathullah. 1991. *Madkhal Ila Tafsir al-Maudlu'i*. Cairo: Dar al-Tauzi' Wa al-Nasyr al-Islamiyah.
- Shihab,M. Quraish.1996. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudhui'i atas Pelbagai. Persoalan Umat*. .Bandung: Mizan.*Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

- 2006. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- 2007. Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.
- 2004. Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Bahasa, Isyarat Ilmiah, dan Berita Gaib. Bandung: Mizan.
- Syaltut, Mahmud . tth. *Tafsir al-Quran li Ajza` al-‘Asharatu al-Ula*. Kaherah: Dar al-Qalam.
- Thurman , Harold V dan Allan P Trujillo. 2003. *Intuductory Oceanogrophy (10th Edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Yahya, Harun. 2004. The Quran Leads The Way to Science, penerjemah Tim Hikmah Teladan, Al-Quran dan Sains. Bandung: Dzikra.
- 2005 The Signs in The Heavens and The Men of Understanding, Penerjemah Catur Sriherwanto, *Menyingkap Rahasia Alam*. Bandung: Dzikra.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Depag RI*. Bandung : Gema Risalah Press.
- Yunus, Mahmud. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zuhdi, Masfuk. Tt. *Pengantar Ulunul Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- home page: <http://www.al-habib.info/review/al-quran/>
- home page :<http://www.eramuslim.com/>
- home page: www.ikadi.or.id/index.php
- home page: www.islam-guide.com
- home page: <http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Amazonas-Rio-Negro1.jpg>.